

TESIS

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK BUDAYA SADAKA
MASYARAKAT DEWAN ADAT GORONTALO**

*ANALYSIS OF CULTURAL SYMBOLIC MEANING OF
SADAKA INDIGENOUS CULTURE OF PEOPLE OF
GORONTALO COSTUM COUNCIL*

HIDAYATULLAH

P1400216008



**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2018

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK BUDAYA SADAKA
MASYARAKAT DEWAN ADAT GORONTALO**

*ANALYSIS OF CULTURAL SYMBOLIC MEANING OF
SADAKA INDIGENOUS CULTURE OF PEOPLE OF
GORONTALO COSTUM COUNCIL*

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Ilmu Komunikasi

Disusun dan Diajukan Oleh

HIDAYATULLAH

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2018

TESIS

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK BUDAYA SADAKA MASYARAKAT
DEWAN ADAT GORONTALO

Disusun dan diajukan oleh

HIDAYATULLAH

Nomor Pokok P1400216008

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal **15 Agustus 2018**

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.

Ketua

Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si.

Anggota

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.

Plh. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Si.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HIDAYATULLAH

Nomor Pokok : P1400216008

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Juli 2018

Yang menyatakan



Hidayatulla

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari ketidaksempurnaan tesis ini. Namun dalam proses dari awal hingga akhir penulis terus berusaha semaksimal mungkin mengerahkan segala kemampuan untuk memberikan yang terbaik.

Dalam penelitian ini tentu ada banyak yang dihadapi penulis. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sedalam-dalamnya untuk mereka yang secara ikhlas membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan tesis ini.

Pada kesempatan ini pula penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih setulusnya kepada:

1. Dr. Jeanny M. Fatimah, M.Si selaku pembimbing yang selalu memberikan saran dan kritik serta motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis.
2. Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si selaku pembimbing yang dalam penyusunan tesis, terus memberikan masukan, spirit, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Prof. Dr. A. Alimuddin Unde, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, yang juga bertindak

sebagai penguji yang banyak memberikan masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan penelitian ini.

4. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan juga bertindak sebagai penguji yang terus memberikan motivasi, serta senantiasa mendengar keluhan penulis dan memberikan arahan.
5. Dr. Rahman Saeni, M.Si selaku penguji yang terus memberikan arahan dan masukan dalam proses ujian.
6. Kedua Orang Tua tercinta H. Maskun Otoluwa dan Hj. Ratna Mile yang tidak pernah berhenti memberi dukungan moril dan materil serta doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan.
7. Kakak-kakak yang saya cintai Novita Otoluwa, SE, Ronald Otoluwa, S.Pi, dan Anita Otoluwa, S.Kom yang terus memberikan dorongan dan semangat.
8. Indrahayu Akub, S.Kep., Ns., yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan doa yang tak henti-hentinya, sehingga menjadi alasan penulis untuk tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun.
9. Pemerintah Kabupaten Bonebol yang telah memberikan kesempatan kepada penulis serta meluangkan waktunya dalam pengambilan data khususnya Pemerintah Desa Kramat Kecamatan Tapa.

10. Kepada seluruh informan penelitian baik Bupati, Ketua DPRD, budayawan, pemangku adat, serta masyarakat yang telah bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis.
11. Sahabat sekaligus saudara seperjuangan mahasiswa angkatan 2016 Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi (KomuniKece2016) yang tidak pernah bosan memberikan kritik, saran, motivasi, pengetahuan yang pada akhirnya membuat penulis banyak belajar dari mereka.

Masih jauhnya tesis ini dari kesempurnaan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak demi penyempurnaan penelitian berikutnya. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi amal jariah kelak. Aamiin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

ABSTRAK

HIDAYATULLAH. Analisis Makna Simbolik Budaya Sadaka Masyarakat Dewan Adat Gorontalo. **(Dibimbing oleh Jeanny M. Fatimah dan Tuti Bahfiarti)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji budaya *sadaka* dalam upacara adat Gorontalo yang hidup di masyarakat, dengan mengetahui bagaimana tahapan penyerahan *sadaka* dalam tahapan upacara adat, mengungkap makna dari simbol yang ada serta tanggapan masyarakat Gorontalo tentang budaya *sadaka*.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. penelitian ini dilakukan di Desa Kramat, Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebol Provinsi Gorontalo. Penelitian ini melingkupi penelitian lapangan dan penelitian arsip/pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *sadaka* dalam prosesi adat Gorontalo baik dalam acara suka (*liya-liyango*) dan di acara duka (*bayabulilo*) memiliki makna yang jelas. Dimana pada setiap tahapan pelaksanaannya terdapat makna yang di sampaikan dalam bentuk simbol pesan verbal dan nonverbal, yakni dari tahapan *mopomaalumu* (memaklumkan), *motubo* (penghormatan), hingga *mopodungga lo tombulu* (menyampaikan *sadaka*).

Kata kunci: *Sadaka*, makna simbol, Kramat

ABSTRACT

HIDAYATULLAH. *Analysis of Cultural Symbolic Meaning of Sadaka Indigenous Culture of People of Gorontalo Costum Council.* (Supervised by Jeanny M. Fatimah and Tuti Bahfiarti)

The aims of study were to observe the sadaka culture in the living traditional Gorontalo ceremony in the community, namely how the transfer stage judgments of sadaka in the phases of traditional ceremonies, reveal the meaning of the symbols and Gorontalo response from the sadaka public overculture.

The research method used is descriptive qualitative method with an ethnographic communication approach. This research was carried out at the Kramat Village, Tapasub-district, Bonebolango Regency, Gorontalo Province. This research is a field and archive/library research. Data were collected from observation, interview and document analysis.

The results showed that the culture sadaka in the traditional procession Gorontalo either in happy event as (Liya-liyango) or in grieving (Bayabulilo) has a clear meaning. In every phase of the ceremony, the messages were conveyed in the form of verbal and non-verbal symbols represented in the phase of *mopomaalumu* (proclaim), *motubo* (tribute) to *mopodungga lo tombulu* (grant sadaka)

Keywords: *Sadaka*, symbol meaning, Kramat.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I	
PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	
A. KAJIAN KONSEP	9
1. Konsep Komunikasi Dan Budaya	9
a. Komunikasi.....	10
b. Budaya	12
2. Simbol dan Makna Budaya.....	14
a. Simbol	14
b. Makna	16
3. Pesan Verbal dan Nonverbal.....	19
a. Pesan Verbal.....	19
b. Pesan Nonverbal.....	21
4. Konsep Budaya Sadaka	23
5. Lembaga Adat	25
B. KAJIAN TEORITIS	28
1. Teori Interaksi Simbolik	28
2. Teori Simbolik Susanne Langer.....	32

3. Teori Pelanggaran Harapan	34
C. HASIL RISET YANG RELEVAN	38
D. KERANGKA PIKIR PENELITIAN.....	40
BAB III	
METODE PENELITIAN	42
A. Jenis Rancangan Penelitian	42
B. Lokasi Penelitian dan Waktu	42
C. Informan Penelitian.....	44
D. Teknik Penentuan Informan.....	44
E. Sumber Data	45
F. Teknik Pengumpulan Data	46
G. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	
HASIL PENELITIAN	50
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1.1 Profil Desa Kramat.....	50
1.2 Desa Kramat Sebagai Desa Adat.....	53
2. Deskriptif Subjek Penelitian	54
2.1 Profil Informan	55
3. Konsep Budaya Gorontalo.....	58
4. Konsep Budaya Sadaka.....	59
5. Sejarah Sadaka	61
6. Prosesi Penyerahan Sadaka Dalam Upacara Adat	63
6.1 Penyerahan Sadaka Dalam Upacara Pernikahan	67
6.1.1 Persiapan	68
6.1.2 Pelaksanaan.....	70
6.1.3 Mongakaji (Akad Nikah)	75
6.1.4 Mopodungga Lo Tombulu.....	77
7. Makna Dalam Budaya Sadaka.....	85
7.1 Mopomaalumu (Memaklumkan)	85

7.2 Motubo (P penghormatan).....	87
7.3 Mopodungga Lo Tombulu (Menyampaikan Sadaka).....	88
8. Pola Pikir Masyarakat Terhadap Budaya Sadaka	93
8.1 Masyarakat Penyelenggara Hajatan.....	93
8.2 Penerima Sadaka	96
PEMBAHASAN	103
1. Prosesi Budaya Sadaka	103
2. Makna Simbolik Budaya Sadaka	106
3. Pola Pikir Masyarakat Terhadap Budaya Sadaka	111
BAB V	
KESIMPULAN	113
SARAN	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Jumlah Informan.....	44
Tabel 4.1 Profil Informan	55
Tabel 4.2 Urutan Penerima Sadaka	66
Tabel 4.3 Matriks Simbol Sadaka.....	83
Tabel 4.4 Urutan Penerima Sadaka	89
Tabel 4.5 Matriks Makna Sadaka	91
Tabel 4.6 Pola Pikir Masyarakat.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1-Kerangka Pikir	40
Gambar 4.1 Peta Desa Kramat	51
Gambar 4.2 Kotak Siri Pinang	60
Gambar 4.3 Taa Tombuluwo yang menghadiri Hajatan	67
Gambar 4.4 Persiapan Dirumah Pengantin Pria	68
Gambar 4.5 Persiapan Dirumah Pengantin Wanita.....	69
Gambar 4.6 Pengantin Pria Bersiap	70
Gambar 4.7 Pemangku Adat Memaklumkan.....	71
Gambar 4.8 Persiapan Pengantin Pria.....	72
Gambar 4.9 Perangkat Adat Yang Akan Digunakan	72
Gambar 4.10 Pengantin Pria Diiringi Baate dan Wuu	73
Gambar 4.11 Penyerahan Adat Berjenjang.....	74
Gambar 4.12 Mopomaalumu.....	75
Gambar 4.13 Pembatalan Air Wudhu.....	77
Gambar 4.14 Penyerahan Sadaka Kepada Bupati.....	79
Gambar 4.15 Penyerahan Sadaka Kepada Pemangku Adat	79
Gambar 4.16 Penyerahan Sakda Kepada Imam.....	80
Gambar 4.17 Penyerahan Sadaka Kepada Masyarakat Miskin	80
Gambar 4.18 Proses Penyerahan Sadaka.....	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga orang banyak cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya penting untuk dipelajari.

Porter dan Samover dalam Sihabudin (2013) menjelaskan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktis komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budayanya.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana. Budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam

kandungan hingga mati. Bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara sesuai dengan budaya kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu budaya tidak hanya menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya, seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana kita dibesarkan. Konsekuensinya, merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi (Sihabudin, 2013 : 20).

Indonesia sebagai Negara hukum yang demokratis, secara garis besar memiliki tiga bentuk atau bidang hukum yang hidup di dalam masyarakat, yakni hukum adat, hukum agama, dan hukum positif. Tidak semua hukum adat terangkul dalam hukum positif yang diatur oleh penguasa pembuat undang-undang. Namun hukum adat tetaplah menjadi bagian yang kental dan diakui keberadaannya dalam keberagaman dan kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini. Hukum adat sebagian besar tidak tertulis. Hukum adat keberadaannya ditaati dan dihormati oleh rakyat, karena hukum ini memiliki akibat (sanksi). Hukum adat pula memiliki nilai-nilai yang sakral yang pembentukannya diliputi oleh nilai-nilai agama. Hukum adat memang tidak ditetapkan secara tertulis semua oleh

pemerintah, namun peraturan ini tetap diyakini, ditaati, dan didukung oleh rakyat berdasarkan keyakinan bahwasanya peraturan-peraturan tersebut mempunyai kekuatan hukum serta telah tumbuh secara turun temurun di masyarakat.

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki banyak warisan budaya dan seni tradisi lokal. Budaya Gorontalo tersebut meliputi sistem perekonomian (pencarian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, dan sistem keagamaan (kepercayaan hidup) di dalam masyarakat. Sampai saat ini warisan budaya tersebut masih dijaga kelestariannya oleh masyarakat. Salah satu buktinya adalah dianutnya falsafah “Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah” dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Berbagai kegiatan dalam masyarakat diselenggarakan sesuai adat istiadat yang sudah turun temurun sejak ratusan tahun yang lalu. Beberapa adat yang masih dilestarikan masyarakat Gorontalo diantaranya adalah pada prosesi pernikahan, khitanan, penobatan atau pemberian gelar adat, penyambutan tamu, dan kematian. Masyarakat sadar bahwa melestarikan budaya local merupakan suatu penghargaan dan pengakuan pada budaya local itu sendiri.

Dalam perkembangannya, kebudayaan Gorontalo diikuti oleh aturan-aturan adat yang terdapat pada setiap pelaksanaan kegiatan adat. Aturan adat ini merupakan seperangkat kesepakatan yang berlaku di dalam kebudayaan Gorontalo, dimana yang melanggar menerima sanksi sesuai

kesepakatan yang telah dibuat. Aturan adat ini biasanya tidak tertulis, namun tetap berkembang dan dipertahankan oleh masyarakat Gorontalo (Katili & Lihu, 2002 : 4).

Dibeberapa aktivitas budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo, dikenal sebuah budaya yang diistilahkan dengan *sadaka*. *Sadaka* merupakan pemberian sejumlah uang kepada pemangku adat dan pejabat tinggi wilayah yang menghadiri serangkaian acara tersebut. Berdasarkan sejarahnya, *sadaka* merupakan bagian dari sisa kebudayaan masa penjajahan Belanda. Dahulu, *sadaka* diberikan dalam bentuk barang seperti hasil tani maupun hasil ternak. Hasil tani bias berupa beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Sementara untuk hasil ternak, sebagian besar masyarakat Gorontalo menggunakan ternak kambing atau sapi sebagai alat untuk pemberian *sadaka*. Namun, seiring berjalannya waktu, *sadaka* telah berganti menjadi pemberian berupa uang dengan jumlah tertentu.

Dalam proses pemberiannya, *sadaka* diberikan melalui proses adat, dimana penyelenggara acara akan memberikan uang dengan jumlah tertentu. Besaran uang disesuaikan dengan tingkat atau posisi jabatan orang yang menerimanya. Uang tersebut diletakkan di kotak yang diistilahkan dengan *kotak siri*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran pejabat tinggi wilayah di acara tersebut, sekaligus mempererat silaturahmi dan membangun hubungan baik dengan pejabat tinggi wilayah.

Budaya inilah yang sampai dengan saat ini masih dijalankan oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaan acara adat, baik acara perkawinan, khitanan, pemberian gelar adat, serta kematian, para pejabat yang menghadiri acara tersebut akan menerima *sadaka* dari penyelenggara acara. Namun dewasa ini, baik masyarakat maupun pejabat tinggi wilayah menganggap bahwa pemberian *sadaka* merupakan hal yang tidak mesti dilakukan. Hal ini berangkat dari aturan-aturan yang berlaku dimana pemerintah tidak diperbolehkan menerima sebuah pemberian baik dalam bentuk uang, barang, maupun jasa. Sehingga hal ini menjadi polemik yang menimbulkan pertentangan dari sebagian besar masyarakat, tokoh adat, serta pejabat tinggi wilayah yang mempertanyakan apakah budaya *sadaka* yang merupakan bagian dari serangkaian acara adat yang secara turun temurun telah diwariskan oleh leluhur, masih perlu dipertahankan atau justru dihilangkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulvinajayanti menjelaskan tentang Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain sutera Sengkang mengandung makna filosofi dan symbol adat istiadat kebudayaan bugis. Motif-motif yang menjadi pilihan konsumen adalah motif tradisional diantaranya adalah Balo Bettong, Mallobang, Balo Renni, Cobo, Bombang, dan Lagosi. Konsumen kain sutera Sengkang

membeli kain sutera berdasarkan konsep motifnya dan warna tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain sutera tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulvinajayanti memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti yakni sama-sama mengkaji tentang makna simbolik. Perbedaannya adalah penelitian ini mengungkapkan arti simbolik tersirat dalam kesenian begalan yang ditunjukkan dalam bentuk properti. Sementara pada penelitian peneliti mengkaji tentang makna simbolik budaya *sadaka* yang merupakan salah satu tahapan dalam pelaksanaan acara atau hajatan dalam masyarakat Gorontalo.

Dari sinilah peneliti merasa penting untuk mengkaji makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Sadaka*. Dengan mengkaji lebih dalam terkait budaya *Sadaka*, maka akan diketahui seperti apa interaksi makna simbolik dalam pemberian *Sadaka* kepada pejabat daerah. Selain itu dapat diketahui bagaimana pola pikir masyarakat mengenai *sadaka*. Sehubungan dengan penjelasan diatas, peneliti memilih judul “Makna Simbolik Budaya *Sadaka* Masyarakat Dewan Adat Gorontalo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi budaya *sadaka*?
2. Bagaimana makna simbolik dari budaya *sadaka* yang hidup di masyarakat Gorontalo?

3. Bagaimanapola pikir masyarakat Gorontalo mengenai budaya *sadaka*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui seperti apa prosesi budaya *sadaka*.
2. Untuk mengkategorisasi dan menganalisis makna simbolik dari budaya *sadaka* yang hidup di masyarakat Gorontalo.
3. Untuk mendeskripsikanpola pikir masyarakat Gorontalo mengenai budaya *sadaka*.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan ada manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang interaksi simbolik berdasarkan rancangan sistem yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan interaksi simbolik pada umumnya. Secara khusus, penelitian inidiharapkan memeberikan sumbangan bagi penelitian interaksi makna simbolik budaya dalam masyarakat khususnya budaya *sadaka* di masyarakat Gorontalo.

3. Manfaat Praktis

Menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau memang terlibat dalam budaya *sadaka*. Lebih khusus lagi, melalui penelitian ini dapat diketahui apakah ada kesepahaman pola pikir masyarakat dengan dewan adat terkait makna budaya *sadaka*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN KONSEP

1. Konsep Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik. Budaya mempengaruhi komunikasi dan sebaliknya komunikasi mempengaruhi budaya. Karena itulah menjelaskan ketertarikan kedua unsur ini menjadi sedikit rumit.

Martin dan Nakayama (2003 : 86) menjelaskan bahwa melalui budaya dapat mempengaruhi proses dimana seseorang mempersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam semua tempat selalu memanifestasikan atau mewujudkan apa yang menjadi pandangan mereka terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya, komunikasi sangat membantu dalam mengkreasikan realitas budaya dari suatu komunitas.

Porter dan Samover (1993 : 26) menyatakan bahwa hubungan *reciprocal* (timbale balik) antara komunikasi dan budaya penting untuk dipahami dalam mempelajari komunikasi antarbudaya secara mendalam. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi.

Selanjutnya Porter dan Samover kembali menegaskan, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas social atau peristiwa tertentu. Sebagaimana kita memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda,

maka dengan sendirinya akan mempengaruhi cara dan praktek berkomunikasi kita.

Nilai-nilai dalam suatu budaya tampak dalam bentuk perilaku-perilaku para anggota budaya sebagaimana dituntut atau diisyaratkan oleh budaya yang bersangkutan. Nilai-nilai budaya tersebut kemudian dipakai oleh seseorang menjadi rujukan dalam mempersepsi apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang benar dan yang salah, sejati dan palsu, positif dan negatif. Nilai-nilai rujukan ini kemudian akan mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang sehingga dapat membedakan atau mentaati perilaku yang mana yang harus dilakukan dan perilaku komunikasi yang seperti apa yang harus dihindari (Porter & Samover 1993 : 29).

Budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang (Martin & Nakayama, 2004 : 97-99).

a. Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa (Cangara, 2016 : 4)

Sebuah definisi singkat oleh Harold D. Laswell dalam Cangara (2016 : 21) menjelaskan bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan "Siapa yang

menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Raymond Ross mengemukakan komunikasi adalah proses menyortir, memilih, dan pengiriman simbol-simbol sedemikian rupa agar membantu pendengar membangkitkan respons/ makna dari pemikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator (Mulyana, 2008).

Komunikasi dimaksudkan sebagai pertukaran informasi antar orang atau proses dengan mana sebuah pesan disampaikan, dari seseorang atau lebih pengirim kepada seseorang atau lebih penerima. Secara khusus dapat dikatakan bahwa melakukan komunikasi berarti memberikan sesuatu (informasi berbentuk berita, pesan, pengetahuan dan nilai-nilai) kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi, pada akhirnya informasi tersebut menjadi milik bersama antara orang yang menyampaikan (komunikator) dan yang menerima (komunikan). Ini berarti bahwa dalam komunikasi antar manusia terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain yang mengandung tujuan, bersifat informatif dan persuasif. Selain itu komunikasi juga mengandung pemahaman bagaimana manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan (Littlejohn, 2009).

Gary Cronkhite merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi, yakni (1) Komunikasi adalah suatu proses (*communication is a process*), (2) Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transitive*), (3) Komunikasi adalah

interaksi yang bersifat multidimensi (*communication is multi dimensional*). Artinya, karakteristik sumber (*source*), saluran (*channel*), pesan (*message*), *audience* dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan misalnya mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifikasi seperti kebiasaan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang mencari orientasi). (4) Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication is multipurpose full*).

b. Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan social, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan

dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang (Sihabudin, 2013 : 19).

Kebudayaan merupakan pola hidup yang bersifat mencakup segalanya. Selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak dan merasuki semua aspek dan segi kehidupan. Dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem nilai. Unsur-unsur ini tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain tetapi justru saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga terbentuklah suatu sistem kebudayaan tersendiri.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara apa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hebding dan Glick (Liliweri, 2009) menyatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia.

Misalnya, dari alat-alat yang sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem computer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsure-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa.

2. Simbol dan Makna Budaya

a. Simbol

Secara etimologis, symbol (*symbol*) berasal dari kata Yunani "*sym-ballein*" yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide (Hartoko & Rahmanto, 1998 : 133). Ada pula yang menyebutkan simbol yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak bias dilepaskan dari masalah simbol dan *sign*(tanda). Jika berbicara *sign* artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Keunikan kualitas tanda terletak pada hubungan satu persatu, hubungan ini dapat diartikan bahwa tanda memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunkannya. Untuk itu, setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya. Tanda langsung mewakili sebuah realitas.

Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain

berdasarkan kias atau persamaan. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik (Sihabudin, 2016 : 155-156).

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam konsep Peirce (Sihabudin, 2016) simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (pentanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakaiannya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (nonverbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut (sihabudin, 2016 : 157).

b. Makna

Upaya memahami makna sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sobur, 2006), misalnya, menyatakan komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Sobur, 2006) yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.

Para ahli mengakui bahwa istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richard (Sobur, 2006) telah mengumpulkan tidak kurang dari 22 batasan mengenai makna.

Dalam penjelasan Umberto Eco (Sobur, 2006), makna dari sebuah wahana tanda (sign-vehicle) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu, secara sistematis mempertunjukkan pula ketidak tergantungannya pada wahanatanda yang sebelumnya.

Para filsuf mencoba menjelaskan tiga hal sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2006).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya.

Beberapa pandangan yang ditawarkan Wendell Johnson (Sobur, 2006) dalam proses pemaknaan diantaranya adalah :

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita, akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- 2) Makna berubah. Kata-kata relative statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- 3) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Observasi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan

teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.

- 4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acua adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.
- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada saat tertentu jumlah data dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
- 6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya, pertukaran makna secara sempurna barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

Makna dapat pula digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotative adalah makna yang sebenarnya (faktual) karenanya makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak juga kata bermakna konotatif. Lebih bersifat

pribadi yakni makna di luar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif.

3. Pesan Verbal dan Non Verbal

Dalam kebanyakan peristiwa komunikasi yang berlangsung, hampir selalu melibatkan pengguna lambing-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Keduanya yakni, bahasa verbal dan non verbal memiliki sifat *holistic* (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak tindakan komunikasi, bahasa non verbal menjadi komplemen atau pelengkap bahasa verbal atau dengan kata lain bahasa non verbal sebagai penjelas dari bahasa verbal.

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2008).

Suatu system kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan symbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita.

Semua manusia berpikir. Setelah berpikir manusia ingin menyatakan pikirannya dalam bentuk kata-kata. Lalu manusia mengikuti aturan

pembentukan suatu kode verbal yang merupakan suatu rangkaian aturan tentang bagaimana kita menggunakan kata-kata dalam penciptaan pesan untuk percakapan secara lisan atau tulisan (Liliweri, 2009).

Menurut Sapir (Sobur, 2016) manusia tidak hidup di pusat keseluruhan dunia, tetapi hanya di sebagiannya, bagian yang diberitahukan oleh bahasanya. Menurutnya pandangan kita terhadap dunia dibentuk oleh bahasa. Secara selektif kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogram oleh bahasa yang kita pakai.

Pada tingkat yang paling dasar, bahasa memungkinkan kita untuk memberikan penamaan dan secara simbolis mewakili bermacam unsure yang ada di dunia. Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistic berpendapat bahwa hubungan antara kata (penanda) dan objek yang diwakilinya (petanda) adalah *arbitrary* atau sewenang-wenang. Tidak ada hubungan intrinsic antara objek dan tanda-tanda yang kita gunakan untuk merepresentasikannya kecuali beberapa kata yang dibentuk dengan menirukan bunyi aslinya (*onomatope*). Beberapa pemberian nama mengacu pada sesuatu yang nyata dan berwujud seperti buku, guru, membaca. Bahasa juga menyediakan sarana yang mewakili konsep-konsep abstrak contohnya seperti kata ersahabatan, cinta, pengetahuan dan lainnya. Kata-kata dan konsep yang kita miliki memungkinkan kita untuk mampu mewakili pengalaman dan membimbing kita dengan cara tertentu dalam memahami realitas (Ruben, 2014).

b. Pesan Non Verbal

Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter (dalam Mulyana, 2008) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan.

Edward T. Hall (Mulyana, 2008) menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan - pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Dalam suatu interaksi, setiap perilaku nonverbal selalu mengkomunikasikan sesuatu. Misalnya saja ketika kita diam. Saat kita diam, kita juga sudah mengkomunikasikan sesuatu. Apa yang sedang kita lakukan atau tidak dilakukan, sengaja atau tidak disengaja, di situ ada pesan yang dapat dibaca atau ditafsirkan oleh orang lain. Setiap perilaku itu mempunyai makna, masing-masing melakukan komunikasi.

Menurut Ray L. Birdwhistell (Mulyana, 2008), 65 % dari komunikasi

tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93 % dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangan Birdwhistell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda. Goffman mengatakan bahwa meskipun seorang individu dapat berhenti berbicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh.

Leather (dalam Ruben, 2014) menegaskan bahwa pentingnya perilaku nonverbal dalam komunikasi sifatnya sangat nyata. Fungsinya sebagai kekuatan yang domain untuk menukarkan pesan dalam konteks komunikasi interpersonal dan mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pertukaran emosi dan perasaan. Perilaku nonverbal dalam catatan leather adalah langkah yang terbaik untuk melihat makna yang secara relative bebas dari kecurangan sejak kita secara nonverbal.

Komunikasi nonverbal mengandung lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal. Sementara kata-kata digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang. Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan nonverbal, kita biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal yang menunjukkan pesan sebenarnya, karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal. Makna isyarat nonverbal akan semakin rumit jika kita mempertimbangkan berbagai budaya. Sebagaimana kata-kata, kebanyakan isyarat nonverbal

juga tidak universal, melainkan terikat oleh budaya, jadi dipelajari, bukan bawaan. Sebagaimana budaya, subkultur pun sering memiliki bahasa nonverbal yang khas. Dalam suatu budaya boleh jadi terdapat variasi bahasa nonverbal, misalnya bahasa tubuh, bergantung pada jenis kelamin, agama, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, tingkat ekonomi, letak geografis, dan sebagainya. Kebanyakan aspek dari budaya kita dipelajari melalui pengamatan dan mencontoh. Perilaku nonverbal dapat mengkomunikasikan keyakinan, sikap dan nilai-nilai budaya kepada pihak lainnya. Itulah sebabnya kebanyakan orang tidak menyadari perilaku nonverbalnya sendiri. Hal tersebut dilakukan spontan dan tanpa sadar.

4. Konsep Budaya *Sadaka*

Sadaka berasal dari kata sedekah yang berarti benar. Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”. Dalam pengertian para *fuqaha*, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata (Taufik Abdullah, 259:1996).

Budaya *sadaka* dalam masyarakat adat Gorontalo hingga kini masih terus berjalan dan merupakan salah satu proses dalam pelaksanaan acara adat. *Sadaka* dalam hal ini diberikan oleh penyelenggara acara atau hajatan, kepada pejabat wilayah yang hadir pada saat acara tersebut diselenggarakan. Dimana, *sadaka* akan diberikan melalui perantara

pemangku adat yang mengiringi acara tersebut dan telah dipercayakan oleh penyelenggara acara atau hajatan untuk menyerahkannya kepada pejabat wilayah yang hadir. *Sadaka* selalu diberikan dalam setiap pelaksanaan acara atau hajatan di Gorontalo, baik dalam acara suka maupun duka.

Sadaka diletakkan di *Kotak Siri* oleh pemangku adat, dimana jumlah uang yang disedekahkan berbeda-beda nominalnya, disesuaikan dengan pangkat dan jabatan dari pejabat wilayah tersebut. Para pejabat dan pemangku adat menempati tempat yang telah disediakan oleh penyelenggara acara yang disebut *Bulita*. Kata *Bulita* pada asalnya diambil dari pengertian *Bulito* atau *Bulita Lo Talohu* yang dikenal pada zaman dahulu sebagai rumah-rumah penduduk terdiri dari rumah panggung yang memiliki tiang-tiang dan lantai bambu belah yang diikat dan dianyam dengan rotan atau *Buli Bulito* sehingga menjadi kuat dan teratur rapi. Dengan demikian *Bulito* tersebut menjadikan sesuatu menjadi rapi dan tertib. Sehingga pengertian *Bulita Lo Adati* adalah tempat duduk yang teratur rapi dan tertib sesuai dengan jenjang keadaan sosial seseorang, dimana orang-orang yang duduk di dalam *Bulita* ini, yang akan menerima *sadaka* tersebut, diantaranya pemangku adat dan pejabat wilayah yang hadir pada acara atau hajatan (Katili & Lihu, 20:2002).

5. Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan adat. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan *Institution* yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan.

Dari pengertian literatur tersebut, lembaga adat dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikuti individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar.

Sedangkan menurut pengertian lainnya, lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu, yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak dan mempunyai wewenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat.

Pengertian lembaga adat menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 2007 tentang Pedoman Penatan Lembaga Kemasyarakatan, Lembaga Adat adalah Lembaga Kemasyarakatan baik yang sengaja dibentuk maupun yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang di dalam sejarah masyarakat atau dalam suatu masyarakat hukum adat tertentu dengan wilayah hukum dan hak atas harta kekayaan di dalam hukum adat tersebut, serta berhak dan mempunyai wewenang untuk mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan

kehidupan yang berkaitan dengan dan mengacu pada adat istiadat dan hukum adat yang berlaku.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lembaga adat adalah suatu organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang dimaksudkan untuk membantu Pemerintah daerah dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam memberdayakan, melestarikan, dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membantu pembangunan suatu daerah.

Gorontalo memiliki dewan adat yakni *Duango Adati Lo Hulonthalo*, dimana tugas dan fungsi dewan adat ini adalah membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat Gorontalo serta menyampaikan usulan program pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya daerah kepada pemerintah. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam peraturan daerah Provinsi Gorontalo Nomor 2 tahun 2016 tentang penyelenggaraan dewan adat.

Dewan adat ini beranggotakan 11 orang yang dianggap menguasai dan memahami adat dan istiadat Gorontalo. Digagasnya dewan adat *Duango Adati Lo Hulonthalo* sebagai bentuk perhatian pemerintah daerah terhadap budaya Gorontalo yang selama ini mulai melenceng. Dewan adat ini sekaligus sebagai rujukan atau wadah berkonsultasi mengenai adat Gorontalo. Diharapkan juga dengan dibentuknya dewan adat *Duango Adati Lo Hulonthalo* tercipta jalinan kerja sama antara pemerintah daerah dan tokoh adat yang ada di Provinsi Gorontalo.

Lembaga adat di daerah memiliki potensi besar untuk berperan serta dalam pengembangan dan pelestarian adat dan budaya di daerah yang merupakan bagian dari upaya untuk memelihara ketahanan budaya bangsa sebagai pilar dari ketahanan sosial. Hal inilah yang menjadi tujuan dibentuknya dewan adat Gorontalo sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2016 tentang penyelenggaraan Lembaga adat.

Adapun fungsi lembaga adat sesuai Peraturan Daerah Provinsi Gorontalo Nomor 2 Tahun 2016 pasal 6 yang berbunyi: 1) menampung dan menyalurkan pendapat atau aspirasi masyarakat kepada Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah serta menyelesaikan perbedaan yang menyangkut adat dan istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat; 2) Melestarikan, mengembangkan dan memanfaatkan adat dan istiadat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya adat dan istiadat dan budaya masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan pemerintah desa dan pemerintah daerah; 3) Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta objektif antara lembaga adat, pemangku adat, pemuka adat atau sebutan lainnya dengan pemerintah desa dan pemerintah daerah.

B. KAJIAN TEORITIS

1. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu (West & Turner, 2008: 96).

Beberapa ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksionisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi professor filsafat Universitas Chicago. Namun gagasan-gagasannya mengenai interaksionisme simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni : *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tidak lama setelah Mead meninggal dunia. Penyebaran dan pengembangan teori Mead juga berlangsung melalui interpretasi dan penjabaran lebih lanjut yang dilakukan para mahasiswanya, terutama Herbert Blumer. Justru Blumer-lah yang menciptakan istilah “interaksi simbolik” pada tahun (1937)

dan mempopulerkannya di kalangan komunitas akademisi (Mulyana, 2001: 68).

Teori ini menyediakan pandangan yang menonjol mengenai perilaku komunikasi antarmanusia dalam konteks yang sangat luas dan bervariasi. Teori ini dikembangkan dengan baik, mulai dari peranan diri dan kemudian berkembang pada pelajaran mengenai diri dalam masyarakat.

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993) berpendapat bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008 : 98-104) :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
 - b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif

- 2) Pentingnya konsep diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan social

b. Struktur social dihasilkan melalui interaksi social

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa karya Mead tentang interaksionisme simbolik telah dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, dan Society*. Buku ini merefleksikan tiga konsep penting dari interaksi simbolik. Tiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini (West & Turner, 2008 : 104-108).

1) Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting* interior bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Menurut Mead, salah satu dari aktifitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan dari orang lain.

2) Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead,

diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus-maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley (1912), Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri; (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain; (2) kita membayangkan penilaian mereka mengenai penampilan kita; (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Penelitian lainnya (misalnya Gecas & Burke, 1995; Ichiyama, 1993; Milkie, 1999) merujuk cermin diri sebagai *pantulan penilaian* (*reflected appraisals*), atau persepsi orang mengenai bagaimana orang lain melihat mereka. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

3) Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Orang lain secara

umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934 : 154). Orang lain secara umum memberikan menyediakan informasi mengenai peranan, aturan, dan sikap yang dimiliki bersama oleh komunitas. Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

2. Teori Simbolik Susanne Langer

Penelitian ini menggunakan teori semiotik yang dikemukakan Susanne Langer. Teori Langer sangat bermanfaat karena teori ini menegaskan beberapa konsep dan istilah yang biasa digunakan dalam bidang komunikasi. Teori ini memberikan sejenis standarisasi untuk tradisi semiotic dalam kajian komunikasi. Langer, seorang filsuf, memikirkan simbolisme yang menjadi inti pemikiran filosofi karena simbolisme mendasari pengetahuan dan pemahaman semua manusia.

Menurut Langer, semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, symbol, dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan symbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari satu hal. Sebaliknya, symbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan

membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah symbol adalah “sebuah instrument pemikiran”. Symbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal; sebuah symbol ada untuk sesuatu. Sementara tertawa adalah sebuah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah symbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung. Sebuah symbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menggunakan sebuah konsep, ide umum, pola, atau bentuk (Littlejohn, 2009).

Menurut Langer, konsep adalah makna yang disepakati bersama-sama diantara pelaku komunikasi. Makna yang disepakati bersama adalah makna denotatif, sebaliknya, gambaran atau makna pribadi adalah makna konotatif. Langer memandang makna sebagai sebuah hubungan kompleks diantara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung bastrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum.

Signifikansi dari bahasa adalah wacana, yang di dalamnya menghubungkan kata-kata menjadi kalimat dan paragraf. Wacana mengekspresikan proposisi, di mana simbol-simbol kompleks yang menghadirkan sebuah gambaran dari sesuatu. Organisasi dan kombinasi bahasa berpotensi membuat bahasa benar-benar kaya dan sarana yang

tidak tergantung bagi umat manusia. Dengan bahasa, manusia berpikir, merasa, dan berkomunikasi. Langer menyebut hal ini dengan simbolisme tidak berhubungan (*discursive symbolism*).

Dalam pelaksanaan pemberian *sadaka*, juga tidak lepas dari unsur-unsur verbal dan non verbal. Penelitian ini terfokus pada makna dari setiap simbol yang ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara adat, khususnya dalam pelaksanaan pemberian *sadaka*. Apa saja yang dilakukan oleh para pemangku adat (*bate*) serta apa saja yang disampaikan oleh pemangku adat dalam proses penyerahan *sadaka*.

3. Teori Pelanggaran Harapan

Stacks (2005) dalam West & Turner menjelaskan bahwa bagian penting dalam sebuah diskusi mana pun mengenai komunikasi adalah peranan komunikasi nonverbal. Apa yang kita lakukan dalam sebuah percakapan (atau bagaimana kita mengatakan sesuatu) dapat menjadi lebih penting dari apa yang sebenarnya kita katakan.

Untuk memahami komunikasi nonverbal serta pengaruhnya terhadap pesan-pesan dalam sebuah percakapan, Judee Burgoon (1978) mengembangkan teori pelanggaran harapan. Burgoon dkk telah mempelajari berbagai pesan dan pengaruh komunikasi nonverbal terhadap produksi pesan. Burgoon mendiskusikan perpotongan dari komunikasi nonverbal dan produksi pesan ketika ia menyatakan “isyarat nonverbal merupakan bagian yang inheren dan penting dari penciptaan pesan (produksi) dan interpretasi (pemrosesan)”. Teori ini mengikuti pendekatan

positivistik dan cakupan hukum, pada mulanya disebut sebagai teori pelanggaran harapan nonverbal (*Nonverbal Expectancy Violations Theory*), tetapi kemudian Burgoon menghapus kata nonverbal karena sekarang teori ini juga mencakup isu-isu di luar area nonverbal.

Teori ini menyatakan bahwa orang memiliki harapan mengenai perilaku nonverbal orang lain yang melakukan hubungan interpersonal dengan dirinya. Burgoon dalam West & Turner, 2008 : 154) memberikan argumen bahwa perubahan tek terduga yang terjadi dalam perbincangan antara komunikator dengan komunikan dapat menimbulkan suatu perasaan yang tidak nyaman atau bahkan rasa marah dan seringkali ambigu. Menginterpretasikan makna dibalik pelanggaran akan harapan, tergantung seberapa positif si pelanggar (*violator*) dipandang.

Teori pelanggaran harapan berakar pada bagaimana pesan-pesan ditampilkan pada orang lain dan jenis-jenis perilaku yang dipilih orang lain dalam sebuah percakapan. Selain itu, asumsi dari teori ini adalah (1) Harapan mendorong terjadinya interaksi antar manusia, (2) harapan terhadap perilaku manusia dipelajari, (3) orang membuat prediksi mengenai perilaku nonverbal. Asumsi pertama menyatakan bahwa orang memiliki harapan dalam interaksinya dengan orang lain. Dengan kata lain, harapan mendorong terjadinya interaksi. Harapan (*expectancy*) dapat diartikan sebagai pemikiran dan perilaku yang diantisipasi dan disetujui dalam percakapan dengan orang lain. Oleh karenanya, termasuk di dalam harapan ini adalah perilaku verbal dan nonverbal seseorang. Tim Levine

dan koleganya (2000) menyatakan, bahwa harapan yang dimiliki oleh komunikator dapat berasal dari norma-norma sosial, stereotip, rumor, dan sifat idiosinkratik dari komunikator. Judee Burgoon dan Jerold Hale (1988) dalam West & Turner menjelaskan bahwa ada dua jenis harapan, yakni harapan prainteraksional dan harapan interaksional. Harapan prainteraksional mencakup jenis pengetahuan dan keahlian interaksional yang dimiliki oleh komunikator sebelum ia memasuki sebuah percakapan. Sementara harapan interaksional merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjalankan interaksi itu sendiri.

Asumsi kedua dari teori pelanggaran harapan adalah bahwa orang mempelajari harapannya melalui budaya secara luas dan juga individu-individu dalam budaya tersebut. Budaya yang berkembang dalam suatu kelompok masyarakat memiliki peranan penting dalam menentukan pola budaya apa yang harus diikuti. Ketentuan budaya yang berlaku umum ini dapat diikuti oleh individu-individu dalam percakapan mereka satu sama lain. Sehingga dalam sebuah hubungan tertentu, sering tercipta suatu harapan. Individu-individu dalam sebuah budaya juga berpengaruh dalam mengkomunikasikan harapan. Burgoon & Hale (1988) dalam West & Turner menjelaskan bahwa sangat penting bagi kita untuk memperhatikan perbedaan-perbedaan berdasarkan pengetahuan awal kita mengenai orang lain, sejarah hubungan kita dengan mereka dan observasi kita. Asumsi ketiga terkait prediksi yang dibuat orang mengenai komunikasi nonverbal. Terkadang, seseorang akan menganggap kontak mata yang

terjadi merupakan suatu tanda bahwa orang tersebut memiliki ketertarikan terhadap diri kita. Hal ini dilihat dari jarak yang tercipta diantara keduanya. Namun hal ini masih menjadi sebuah prediksi yang belum tentu pasti kebenarannya. Karena sangat memungkinkan bahwa komunikasi nonverbal yang diibaratkan dengan kontak mata akan menjadi salah dan tidak sesuai dengan prediksi awal. Komunikasi nonverbal sering kali ambigu dan dapat menimbulkan banyak interpretasi.

Didalam teori pelanggaran harapan penyimpangan harapan memiliki konsekuensi. Penyimpangan atau pelanggaran bisa disebut sebagai 'nilai rangsangan'. Maksudnya adalah ketika harapan seseorang dilanggar, minat atau perhatian orang tersebut akan dirangsang. Hal ini akan mengakibatkan orang tersebut menggunakan mekanisme tertentu untuk menghadapi pelanggaran yang terjadi. Ketika rangsangan terjadi, maka minat atau perhatian seseorang terhadap penyimpangan akan mengikat dan perhatian terhadap pesan akan berkurang sementara perhatian pada sumber rangsangan akan lebih dominan. West and Turner (2008:158) menjelaskan bahwa teori pelanggaran harapan berakar pada bagaimana pesan-pesan ditampilkan pada orang lain dan jenis-jenis perilaku yang dipilih orang lain.

C. Hasil Riset yang Relevan

Peneliti mengambil beberapa contoh penelitian yang relevan, antara lain :

1. Peni Lestari (2013) dengan judul Tesis "Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat"

Tujuan penelitian ini adalah menjawab masalah penelitian berikut: (1) Bentuk seni pertunjukan Begalan, (2) Arti simbol-simbol yang terkandung dalam brenong kepeng (property pertunjukan), (3) Nilai etika masyarakat Begalan yang terkandung dalam seni pertunjukan. Sarannya adalah agar pemerintah Banyumas perlu membuat kebijakan untuk mengembangkan seni begalan, nilai-nilai pendidikan etika dapat diterapkan dalam kehidupan.

2. Feni Mariana (2017) dengan judul Tesis “Upacara Adat Posuo Sebagai Media Komunikasi Pendidikan Informal Perempuan Wolio Di Kota Bau-Bau”

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upacara adat masyarakat Wolio yang menjadi wadah bagi pendidikan informal kaum perempuan melalui pesan-pesan yang terdapat dalam setiap prosesnya baik melalui pesan verbal maupun pesan yang tersirat melalui unsur-unsur nonverbalnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat Posuo pada masyarakat Wolio yang berlangsung selama delapan hari delapan malam dengan berbagai rangkaian prosesi yang di dalamnya terdapat muatan pendidikan yang disampaikan melalui pesan verbal berupa tuturan, wejangan, dan doa-doa yang dilakukan oleh para *Bhisa (tetua adat wanita)* kepada gadis Posuo, juga terdapat muatan pendidikan nonverbal yang seluruhnya ditujukan untuk membentuk karakter mental

maupun fisik seorang perempuan yang baik berdasarkan tolak ukur adat masyarakat Wolio.

3. Sulvinajayanti (2015) dengan judul tesis “Makna Pesan Komunikasi Motif Kain Sutera Sengkang Pilihan Konsumen Di Kota Makassar”
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis, dan menjelaskan makna pesan komunikasi motif kain sutera Sengkang, khususnya yang menjadi pilihan konsumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif kain sutera Sengkang mengandung makna filosofi dan symbol adat istiadat kebudayaan bugis. Motif-motif yang menjadi pilihan konsumen adalah motif tradisional diantaranya adalah Balo Bettong, Mallobang, Balo Renni, Cobo, Bombang, dan Lagosi. Konsumen kain sutera Sengkang membeli kain sutera berdasarkan konsep motifnya dan warna tanpa mengetahui makna yang terkandung dalam motif kain sutera tersebut.

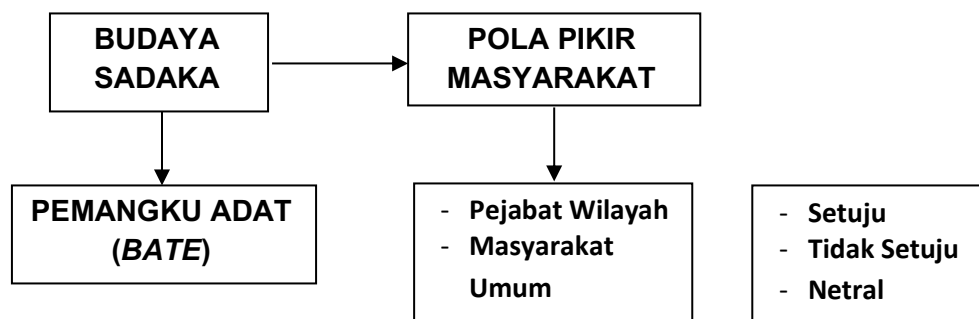
Ketiga penelitian di atas memiliki kemiripan dengan penelitian mengenai “Analisis makna simbolik budaya *sadaka* masyarakat dewan adat Gorontalo”. Kemiripannya dapat dilihat pada teori dan metode penelitian yang digunakan. Adapun teori yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan teori simbolik Susanne Langer dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian ini mengungkapkan pendapat masyarakat terhadap tradisi budaya atau prosesi upacara adat

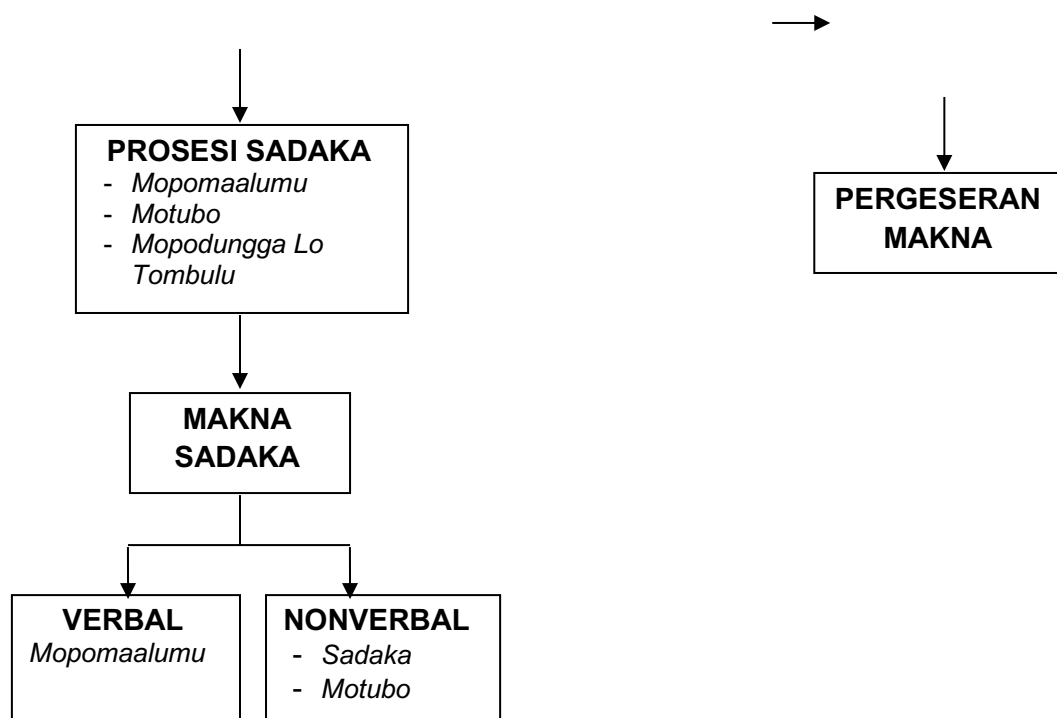
yang dikaji. Penelitian ini melihat respon masyarakat terhadap suatu budaya dengan dikaitkan pada teori pelanggaran harapan.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Budaya *sadaka* dalam masyarakat adat Gorontalo hingga kini masih terus berjalan dan merupakan salah satu proses dalam pelaksanaan acara adat. *Sadaka* dalam hal ini diberikan oleh penyelenggara acara atau hajatan, kepada pejabat wilayah yang hadir pada saat acara tersebut diselenggarakan. Dimana, *sadaka* akan diberikan melalui perantara pemangku adat yang mengiringi acara tersebut dan telah dipercayakan oleh penyelenggara acara atau hajatan untuk menyerahkannya kepada pejabat wilayah yang hadir.

Proses pemberian *sadaka* meliputi prosesi *mopomaalumu* (memaklumkan), *motubo* (penghormatan), serta *mopodungga lo tombulu* (memberikan *sadaka*). *Sadaka* diletakkan di *Kotak Siri* oleh pemangku adat, dimana jumlah uang yang disedekahkan berbeda-beda nominalnya, disesuaikan dengan pangkat dan jabatan dari pejabat wilayah tersebut. Untuk itu, perlu diketahui apa saja makna yang terkandung dalam budaya *sadaka* dan bagaimana pemahaman masyarakat terhadap budaya *sadaka*. Untuk lebih jelasnya digambarkan melalui bagan berikut:





Gambar 2.1. Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Penelitian kualitatif adalah tipe penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata/teks dari

partisipan, menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata dan melakukan peneliti secara subyektif (Creswell, 2008 : 46).

Peneliti menggunakan metode penelitian etnografi untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Dengan menggunakan studi ini, peneliti mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dari suatu masyarakat. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya *sadaka* pada suatu komunitas adat yang diekspresikan dalam setiap acara/hajatan di Gorontalo.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dan bertempat di Desa Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebol, dimana peneliti menganggap bahwa Desa Kramat merupakan wilayah yang masih kental dengan kebudayaan Gorontalo serta masih memegang erat kaidah-kaidah sesuai dengan filosofi masyarakat Gorontalo yakni *Adat Bersendikan Syara', Syara' Bersendikan Kitabullah*. Selain itu, peneliti juga akan mendatangi Rumah adat *Dulohupa* yang merupakan tempat beraktivitas dewan adat serta para pemimpin pemangku adat (Bate). Waktu penelitian diperkirakan tiga bulan (Februari-April 2018). Penelitian ini akan melewati beberapa tahap mulai dari penyelesaian proposal penelitian, konsultasi bimbingan, tahap seminar usulan proposal penelitian, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, tahap laporan penelitian.

Penyelesaian tesis membutuhkan waktu kurang lebih enam bulan

yang dimulai dari proses pengusulan judul sampai pada ujian tutup, seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						Ket
		12	1	2	3	4	5	
1	Pengusulan Judul							
2	Penyusunan Proposal							
3	Seminar Proposal							
4	Penelitian							
5	Pengolahan Data							
6	Bimbingan Tesis							
7	Ujian Hasil							
8	Perbaikan Tesis							
9	Ujian Akhir							

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari satu orang pengurus dewan adat dalam hal ini ketua dewan adat yang mengetahui seluruh rangkaian prosesi adat Gorontalo, seorang *bate* yang merupakan pimpinan pemangku adat dan juga sebagai orang yang melaksanakan prosesi adat Gorontalo, satu orang kepala daerah dalam hal ini bupati, ketua DPRD, serta masyarakat umum yang berjumlah dua orang yang dalam hal ini masyarakat yang lahir dan tumbuh di lingkungan Gorontalo khususnya masyarakat yang ada Desa Kramat Kecamatan Tapa Kabupaten Bonebol Gorontalo.

Banyaknya informan adalah 6 orang yang rinciannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Informan

No.	Informan	Jumlah
1.	Dewan Adat Gorontalo	1
2.	Pemimpin dari pemangku adat (<i>bate</i>)	1
3.	Pejabat Wilayah (Penerima Sadaka)	2
4.	Masyarakat (penyelenggara hajatan)	2

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, artinya informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yakni mereka yang dianggap mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan budaya *sadaka*. Bagi dewan adat, informan yang dipilih merupakan ketua dewan adat itu sendiri yang dianggap memahami adat dan budaya Gorontalo itu sendiri. Selain itu, untuk pemangku adat, dipilih pemimpin dari pemangku adat di wilayah tersebut yang diistilahkan dengan *bate*, dimana *bate* merupakan orang yang dianggap mampu menjawab pertanyaan informan terkait segala pelaksanaan acara adat yang di dalamnya terdapat pemberian *sadaka*.

Selain itu dua orang pejabat wilayah dalam hal ini Bupati dan Ketua DPRD Bonebol yang dalam upacara adat bertindak sebagai tamu kehormatan. Untuk informan dari masyarakat, dipilih dua orang yang melaksanakan hajatan bertepatan dengan waktu penelitian.

E. Sumber Data

Jenis dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan yang sudah ditentukan sebelumnya yang dianggap mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, juga hasil observasi peneliti selama menyaksikan proses pemberian *sadaka* dalam salah satu acara adat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku referensi, surat kabar, jurnal, dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan focus masalah yang dibahas dalam penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis dan sumber data yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Melalui teknik ini peneliti mengamati pelaksanaan penelitian secara langsung di lapangan tentang bagaimana proses pemberian *sadaka* oleh pemangku adat kepada pejabat tinggi wilayah di Provinsi Gorontalo. Peneliti melakukan pengamatan pada keseluruhan acara adat Gorontalo, dimana dalam susunan acaranya terdapat penyerahan *sadaka* oleh penyelenggara acara yang di amanatkan kepada pemangku adat, untuk diberikan kepada pejabat wilayah yang hadir. Penelitian ini juga mengamati pesan-pesan yang di sampaikan oleh pemangku adat kepada penerima *sadaka* dalam hal ini pejabat wilayah, dalam proses penyerahan *sadaka*.

2. Wawancara Mendalam

Melalui teknik ini peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa orang informan kunci dengan menggunakan Voice Recorder. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang dibuat sebagai kerangka acuan (*frame reference*) dari masalah penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Peneliti akan mewawancarai *Bate* atau pemimpin dari pemangku adat untuk mengetahui tata cara

pelaksanaan pemberian *sadaka* dalam sebuah prosesi acara adat di Gorontalo. Wawancara ini dilakukan setelah peneliti melihat secara langsung bagaimana tata cara pemberian *sadaka* dalam sebuah prosesi acara adat. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam kepada penerima *sadaka* dalam hal ini pejabat wilayah yang hadir dalam pelaksanaan acara adat, dilanjutkan dengan wawancara mendalam kepada masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang menyelenggarakan hajatan untuk mengetahui pola pikir mereka terkait budaya *sadaka*, dan yang terakhir dewan adat yang sekaligus merupakan budayawan Gorontalo.

3. Dokumentasi

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan landasan teoritis penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber referensi, beberapa buku-buku literatur, dan sumber elektronik disertai dengan dokumentasi kegiatan penelitian untuk menggambarkan kegiatan yang dilakukan selama penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan bentuk analisis data Creswell yang biasa dalam penelitian etnografi. Creswell membaginya ke dalam tiga tahapan (Creswell, 2015 : 256) yaitu:

1. Deskripsi

Deskripsi merupakan tahap pertama bagi peneliti dalam menuliskan

laporan etnografi. Di tahap ini, peneliti mempresentasikan hasil penelitian dengan menggambarkan secara detail objek penelitiannya.

2. Analisis

Di bagian ini, peneliti menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui table, grafik, dan diagram, atau model yang menggambarkan objek penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga memberikan penjelasan terkait pola-pola atau regulasi dari perilaku dari objek penelitian. Bentuk lain dari tahapan ini yakni membandingkan objek yang diteliti dengan objek yang lain. Mengevaluasi objek dengan nilai-nilai umum yang berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Pada tahap ini, peneliti juga dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan dan menyarankan desain penelitian yang baru.

3. Interpretasi

Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian yang telah dilakukan. Data tidaklah menyatakan kepada peneliti sesuatu, tetapi penelitalah yang harus menemukan dari data tersebut apa yang data sampaikan. Pada tahapan ini, peneliti menegaskan bahwa yang telah ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya.

Pada dasarnya proses analisis data dalam penelitian ini berjalan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan setelah melakukan observasi, pada saat itulah peneliti melakukan analisis data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1 Profil Desa Kramat

Desa Kramat merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Desa Kramat Kecamatan Tapa

Kabupaten Bone Bolango merupakan wilayah hasil pemekaran dari Desa Talulobutu. Desa Kramat diresmikan oleh Bupati Bone Bolango pada tanggal 14 juli 2007. Sebelum pemekaran, Desa Kramat awalnya merupakan wilayah dusun III dari Desa Talulobutu Kecamatan Tapa. Desa Kramat Kecamatan Tapa letaknya membujur dari utara ke selatan dengan luas wilayah $\pm 0.85 \text{ km}^2$, yang sebagian besar hak kepemilikan tanahnya adalah Pondok Pesantren Hubulo. Desa ini memiliki jumlah penduduk ± 1.215 jiwa. Letak geografis desa Kramat berada di wilayah Selatan Kabupaten Bone Bolango. Berdasarkan letak geografisnya, desa Kramat memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Desa Lomaya
- Selatan : Desa Dunggala/Talumopatu
- Barat : Desa Talulobutu
- Timur : Desa Bandungan

Gambar 4.1 Peta Desa Kramat



Kramat artinya sesuatu yang disakralkan, tidak sembarangan, dan penuh dengan peninggalan dahulu kala. Nama desa Kramat dikutip dari salah satu gunung yang dianggap tempat kramat oleh masyarakat. Tempat tersebut di kramatkan karena dahulu kala tempat tersebut merupakan pusat pemerintahan Raja *Hubulo*. Raja *Hubulo* sendiri adalah salah seorang yang tertua dari lima Raja yang menyebarkan agama islam di Gorontalo pada abad ke 17. Dengan perjuangan menyebarkan agama islam inilah, beliau diberi gelar sebagai *Aulia Shalihin*. Selain itu, gunung tersebut juga adalah tempat dimana dimakamkan *Aulia Shalihin* Raja *Hubulo* dan merupakan tempat pemakaman orang-orang soleh asli keturunan *Gobel* yang menganut erat *monoteis*medan sampai saat ini diyakini oleh kalangan masyarakat sebagai tempat ziarah.

Gunung keramat *Hubulo* memiliki tinggi ±1800 m dpl. Terdapat anak tangga sebanyak 80 buah. Dan di atasnya terdapat kubah tempat makam Raja *Hubulo*, sementara di tingkat bawahnya terdapat bangunan musholah dan paling dibawah adalah rumah penjaga gunung keramat. Oleh penjajah Belanda *Ti Hubulo* ini disebut *Van Gobel*. Hal ini tidak terlepas dari para penjajah Belanda yang kala itu agak kesulitan menyebut nama *Hubulo* sehingga kemudian mereka menyebut *Hubulo* dengan nama *Gobel*.

Tempat ini selalu menjadi tempat pilihan warga untuk melakukan berbagai ritual ziarah. Biasanya warga yang datang dari berbagai pelosok negeri melakukan ziarah pada waktu-waktu hari besar keagamaan islam. Meski demikian di hari-hari lainnya tempat ini juga sering didatangi warga. Tidak hanya berziarah, beberapa warga yang datang juga melakukan ritual penyembuhan penyakit. Hal inilah yang melatarbelakangi penamaan desa Kramat.

Keseharian masyarakat desa Kramat adalah bercocok tanam, bertani, buruh tani, beternak (kambing, sapi, ayam), buruh bangunan serta berdagang dan lainnya. Mengingat keadaan wilayah desa Kramat lahan pertanian dan perkebunan dan tanaman hortikultura 95% dari luas desa Kramat, masyarakat pada umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan sayuran dengan menggunakan cara yang sudah cukup baik.

Komoditi sektor pertanian berupa jagung dan sebagainya merupakan usaha produktif masyarakat, dan memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan masyarakat desa pada umumnya. Sementara

sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak sapi, kambing, ayam, dan lainnya menjadi komoditi unggulan desa Kramat, dan kondisi lingkungan sangat mendukung prospek desa kedepan maupun pemiliknya (LKPJ Desa Kramat, 2017).

1.2 Desa Kramat Sebagai Desa Adat

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu daerah adat dari 19 wilayah hukum adat di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh Cornelis Van Vollenhoven yang menjabarkan 19 wilayah hukum adat di Indonesia, dimana Gorontalo merupakan wilayah hukum adat ke 9. Ditahun 2014, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gorontalo mendapatkan bantuan dalam rangka pelestarian adat. Dari 132 desa adat yang ada di Indonesia, desa Kramat masuk dalam kategori desa adat. Desa Kramat ditunjuk mewakili Provinsi Gorontalo sebagai satu-satunya desa di Gorontalo yang dianggap masih terus melestarikan budayanya, baik dari segi ketersediaan perangkat adatnya, maupun kehidupan sosial bermasyarakat.

Dalam kesehariannya, masyarakat desa Kramat masih sangat memegang teguh norma-norma serta perilaku leluhur. Masyarakat meyakini bahwa prosesi adat yang dilaksanakan dalam setiap tahap kehidupan, akan mampu menjadi jembatan atau wahana untuk harapan mereka, serta mampu menjaga martabat dan citra diri masyarakat itu sendiri.

Adapun kriteria yang harus di penuhi sehingga sebuah desa atau wilayah dapat dikatan sebagai desa adat, yakni 1) Ketersedian rumah adat. Dimana dengan adanya rumah adat, masyarakat dapat mengetahui seperti apa bangunan zaman dahuluyang memiliki bentuk dan arsitektur yang beragam. Selain itu bentuk, ukiran, serta hiasan yang terdapat dalam rumah adat saling berkaitan dan merepresentasikan nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompok adat tertentu. 2) Tokoh adat. Peran tokoh adat tentu sangat diperlukan dalam suatu wilayah adat. Selain mampu mentransformasi nilai adat yang ada, tokoh adat juga mampu memposisikan diri sebagai *opinion leader* yang dapat membantu Pemerintah setempat dalam mengambil kebijakan untuk kepentingan masyarakat dan daerah itu sendiri. 3) Sanggar budaya, sebagai tempat untuk mendidik generasi milenial agar tercipta generasi penerus yang tetap mencintai budayanya. 4) Serta Masyarakat yang masih menjalankan prosesi adat dalam setiap tahap kehidupan.

2. Deskriptif Subjek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Maret hinngga Mei 2018. Disini peneliti akan menguraikan hasil temuan data yang diperoleh dari masing-masing informan. Total informan berjumlah 5 orang, terdiri dari Dewan adat Gorontalo sekaligus sebagai budayawan, *Bate* atau pemimpin dari pemangku adat, pejabat tinggi wilayah yang merupakan penerima *sadaka*, dan masyarakat dalam hal ini penyelenggara hajatan.

Dalam pendahuluan telah dijelaskan bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana prosesi budaya *sadaka*, bagaimana makna

simbolik dari budaya *sadaka*, serta seperti apa pola pikir masyarakat Gorontalo terkait budaya *sadaka*.

2.1 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan acara adat, khususnya mereka yang memberikan maupun yang menerima *sadaka*. Para informan telah ditentukan sesuai parameter yang sudah disebutkan sebelumnya.

Adapun profil data pribadi informan yang ada pada penelitian ini yakni sebagai berikut:

Tabel 4.1. Tabel Profil Informan

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Posisi	Peran
1.	Syafrudin Yusuf	45	Budayawan	<i>Bate</i>	Pemimpin pemangku adat dalam pelaksanaan upacara adat
2.	Yamin Husain	58	Budayawan	Dewan Adat	Sebagai pengawas dalam prosesi adat
3.	Hamim Pou	49	Bupati	Kepala Daerah	Penerima <i>sadaka</i> dalam pelaksanaan acara adat
4.	Faisal Mohi	41	DPRD Kab. Bonebol	Ketua DPRD Kab. Bonebol	Penerima <i>sadaka</i> dalam pelaksanaan acara adat

5.	Moh. Yustianto Taha	26	Polisi	Penyelenggara Hajatan
6.	Faisal Bakri	24	PNS	Penyelenggara Hajatan

Informan yang pertama adalah bapak Syafrudin Yusuf, usia 45 tahun. Beliau merupakan pemangku adat sekaligus *bate* (pemimpin pemangku adat) yang masuk dalam wilayah adat Tapa Bulango. Dalam pelaksanaan acara adat, beliau sering memimpin pelaksanaan upacara adat, baik upacara adat *liya-liyango* (acara gembira) yang terdiri dari acara perkawinan, penyambutan tamu, penobatan, khitanan, dan pembeatan. Serta pelaksanaan upacara kematian atau yang disebut *bayabulilo*.

Informan yang kedua adalah bapak Yamin Husain, umur 58 tahun. Beliau merupakan budayawan Gorontalo yang sampai dengan saat ini terus memberikan pembimbingan kepada generasi muda, guru-guru, serta para pemangku adat yang ada di Gorontalo. Dalam setiap pelaksanaan upacara adat yang di selenggarakan, beliau selalu hadir dan memonitoring seluruh rangkaian upacara adat, apakah sudah sesuai dengan aturan adat yang telah disepakati. Bapak Yamin Husain juga yang memperjuangkan desa Kramat kecamatan Tapa Kabupaten Bonebol ditetapkan menjadi desa adat pada tahun 2014.

Informan ketiga adalah Bupati Kabupaten Bonebol bapak Hamim Pou, umur 49 tahun. Beliau menjabat sebagai Bupati Bonebol sejak tanggal

27 Mei 2013, dan dilanjutkan di periode kedua hingga saat ini. Dalam penelitian ini, peneliti memilih beliau menjadi informan karena posisi beliau sebagai *khalifah* di daerahnya, dimana beliau sering diundang dan menghadiri berbagai upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakatnya. Dan sesuai aturan adat, beliau merupakan salah satu yang menerima *sadaka* dalam suatu upacara adat.

Informan keempat adalah ketua DPRD kabupaten Bonebol bapak Faisal Mohi, umur 41 tahun. Beliau pun tidak menafikan bahwa beliau sering menerima *sadaka* dalam suatu prosesi upacara adat. Hal ini bersebrangan dengan aturan adat yang ditetapkan, dimana hanya para pimpinan daerah, tokoh masyarakat, dan tokoh agama yang diberikan *sadaka*.

Informan kelima adalah bapak Moh. Yustianto Taha, umur 26 tahun. Beliau merupakan anggota kepolisian di Polda Gorontalo. Beliau melangsungkan pernikahan pada tanggal 30 Maret 2018. Dalam pelaksanaan pernikahannya, digelar serangkaian acara adat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait budaya *sadaka*.

Informan keenam adalah bapak Faisal Bakri, umur 24 tahun. Beliau merupakan Aparatur Sipil Negara yang bekerja di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bonebol. Beliau melangsungkan pernikahan pada tanggal 10 April 2018. Dalam pelaksanaan pernikahannya, digelar serangkaian acara

adat yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait budaya *sadaka*.

3. Konsep Budaya Gorontalo

Masyarakat Gorontalo dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh adat falsafah Gorontalo “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah” adalah cermin konkrit. Falsafah ini mengandung sejumlah makna bahwa; Pertama, adat harus didasarkan pada syariat. Adat yang keluar dari syariat, tidak dapat dikategorikan sebagai adat. Kedua, relasi kuat antara adat dan syariat. Dalam tataran praktis, praktek adat dalam masyarakat dapat memperoleh justifikasi dan legalisasi. Karena itu pengerdilan atas praktek adat tanpa berupaya mencari “cantolannya” pada syariat adalah sikap yang kerdil. Cantolan itu dalam falsafah yang telah disebutkan sebelumnya diistilahkan dengan *kitabullah*. Sedangkan terminologi *kitabullah* merujuk pada Al-Qur’an dan tradisi Nabi yang hidup (al-Sunnah).

Tradisi keagamaan dapat dikelompokkan kedalam dua bagian. Pertama, sebuah tradisi keagamaan langsung, tegas dan jelas. *Me’eraji*, *Nuzul Qur’an*, *Nishfusy Sya’ban*, *Mauludu*, *Hari Asyura* dan *Doa Qunut* misalnya yang dipraktekkan masyarakat Gorontalo adalah sebagian dari tradisi keagamaan yang bersifat langsung. Disebut langsung karena teks-teks otoritatif cukup banyak mengisyratkannya. Kedua, tradisi keagamaan yang tidak langsung. Disebut tidak langsung karena karena teks-teks otoritatif secara teoritik dan praktis tidak menunjukkannya secara tegas dan

jelas. Tetapi dengan upaya *ijtihad* dapat dicarikan rujukannya dalam khazanah klasik. Tradisi *beeati*, *mopolihu lolimu* dan atau *molo'opu* masuk dalam kategori kedua. Isyarat keabsahan atas tiga contoh tradisi diatas. Cukup dijadikan pegangan bahwa rekaman verbal Nabi Muhammad s.a.w tentang keharusan mandi dengan bunga-bunga yang harum bagi yang baru masuk islam (*muallaf*) sebagai cantolan atas tradisi *mopolihu lolimu*.

Selain tradisi keagamaan di atas, ada juga beberapa kebiasaan dan kebudayaan yang sampai dengan saat ini terus dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo, yakni dalam prosesi upacara adat pernikahan dan upacara kematian. Contohnya dalam melakukan upacara perkawinan, ada banyak aturan dan tata cara yang harus dilakukan oleh kedua mempelai. Kebanyakan dari tata aturan dan upacara perkawinan masyarakat Gorontalo masih memegang tradisi turun temurun yang terus dilestarikan sebagai salah satu kebudayaan Indonesia. sementara dalam pelaksanaan upacara kematian, aturan adat pun tetap diberlakukan. Mulai dari hari dimana jenazah dikebumikan, hingga hari peringatannya yang disesuaikan.

4. Konsep Budaya Sadaka

Sadaka atau dalam bahasa Gorontalo disebut *tombulo* merupakan pemberian sejumlah uang dari pelaksana acara atau hajatan kepada *tombuluwo* atau pejabat tinggi wilayah dan tokoh masyarakat yang hadir dalam sebuah prosesi acara adat. Dimana, *sadaka* akan diberikan melalui perantara pemangku adat yang mengiringi acara tersebut dan telah

dipercayakan oleh penyelenggara acara atau hajatan untuk menyerahkannya kepada pejabat tinggi wilayah dan tokoh masyarakat yang hadir. *Sadaka* bukan merupakan suatu kewajiban, untuk itu masyarakat tidak dituntut untuk harus memberikannya, namun masyarakat percaya bahwa dengan mengeluarkan *sadaka*, maka hajatan yang diselenggarakan akan memperoleh keberkahan. Bapak Yamin Husain selaku budayawan Gorontalo menuturkan:

“*Sadaka* itu artinya rasa syukur dari orang yang berhajat. Jika yang punya hajatan mengeluarkan *sadaka*, maka dari *sadaka* ini dia berharap agar mendapatkan keberkahan dari yang maha kuasa. Mengenai kata *sadaka* dalam upacara adat, memiliki makna yang sama dengan kata sedekah yang berkembang dimasyarakat pada umumnya.” (wawancara, 30 Maret 2018)



Gambar 4.2. Kotak Siri Pinang (*Pomama*) yang Berisi Uang Sadaka.
Sumber : Data Primer Peneliti

Di Gorontalo dikenal dengan pelaksanaan upacara adat yakni *pongo-pongoabu* yang artinya upacara adat secara kebesaran. Dimana upacara adat ini diselenggarakan oleh pemangku adat yang disebut *Duluo*

limo lopohala'a yang terdiri dari masing-masing wilayah adat yakni *suwawa*, *limutu*, *hulonthalu*, *bulango*, dan *atinggola*. Pelaksanaan acara adat dibagi atas dua, yakni acara adat yang disebut *liya-liyango* (acara gembira) terdiri dari acara perkawinan, penyambutan tamu, penobatan, khitanan, dan pembeatan. Sementara untuk pelaksanaan upacara kematian disebut *bayabulilo* (acara duka).

5. Sejarah Sadaka

Sejarah *sadaka* erat kaitannya dengan perkembangan islam di Gorontalo. Sebelum islam masuk ke Gorontalo, nilai budaya yang dianut adalah yang berbasiskan pandangan harmoni dengan mengambil pelajaran yang ditunjukkan oleh alam. Bisa dikatakan penduduk Gorontalo dulunya menganut kepercayaan *animisme*. Baru sekitar tahun 1500-an islam masuk ke Gorontalo.

Ajaran islam masuk ke Gorontalo melalui jalur perkawinan dibawa langsung oleh *Raja Amai* atau lebih dikenal dengan *Sultan Amai* pada tahun 1525. *Raja Amai* menikahi Putri dari *kerajaan Palasa*, bernama *Owutango*. *Kerajaan Palasa* berada di Teluk *Tomini*, dan rajanya memang telah memeluk agama islam. Pada saat *raja Amai* ingin meminang *putri Owutango*, sang putri mengajukan persyaratan. Pertama, *raja Amai* dan rakyat Gorontalo harus diislamkan. Kedua, adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari Al-Qur'an. *Raja Amai* kemudian meminta rakyatnya untuk memeluk agama islam dengan

membaca dua kalimat syahadat. *Raja Amai* pun mengganti gelarnya dengan gelar raja islam yaitu sultan.

Prinsip hidup baru ini mudah diterima oleh masyarakat Gorontalo saat itu, yang tidak tersentuh oleh Hindu-Buddha. Masyarakat merasakan tidak ada pertentangan antara adat dan islam, namun justru memperkuat dan membimbing pelaksanaannya.

Pada tahun 1550, *Sultan Amai* digantikan oleh Putra Mahkotanya, *Matolodula Kiki*. Sultan kedua kesultanan Gorontalo ini menyempurnakan konsep kerajaan islam yang dirintis oleh ayahnya. *Matolodula Kiki* pun melahirkan rumusan *adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to adati*, yang artinya adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Dimana Islam dan adat saling melengkapi.

Islam resmi menjadi agama kerajaan ketika kesultanan Gorontalo ada di bawah pemerintahan *sultan eyato*. Konsepnya pun berubah, yakni adat bersendikan syara', syara' bersendikan kitabullah (Al-Qur'an). Hal ini dipahami bahwa hukum dan aturan yang berlaku di masyarakat Gorontalo bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW.

Dari falsafah inilah lahir 5 prinsip hidup masyarakat Gorontalo yakni:

1. *Bangusa Talalo* artinya Keturunan dijaga
2. *Lipu Poduluwalo* artinya Negeri dibela
3. *Batanga Pomaya* artinya Diri diabadikan
4. *Upango Potombulu* artinya Harta diwakafkan/dikorbankan
5. *Nyawa Podungalo* artinya Nyawa taruhannya

Poin ke empat dari 5 prinsip adat ini berkaitan dengan konsep *sadaka*, dimana harta yang dimiliki wajib untuk disedekahkan kepada siapapun. Jika di implementasikan ke dalam acara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo, maka sangat dianjurkan untuk mengeluarkan sadaka dengan menyesuaikan besaran yang telah diatur oleh pemangku adat. Bapak Syafrudin Yusuf selaku *Bate* atau pemimpin pemangku adat menuturkan:

“Dari pada kita berhura-hura di acara lain, mendingan harta kita disedekahkan, karena disitu itu kan kita dikembalikan ke kita. Semoga rejeki kita bertambah. Setelah memberikan, pasti kita akan didoakan oleh si penerima.” (wawancara April 2018)

6. Prosesi Penyerahan *Sadaka* Dalam Upacara Adat

Sadaka berasal dari kata sedekah yang berarti benar. Maksudnya adalah bahwa orang yang suka bersedekah adalah “orang yang benar pengakuan imannya”. Dalam pengertian para *fuqaha'*, sedekah adalah suatu pemberian seorang muslim kepada seseorang secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, serta suatu pemberian yang bertujuan sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata (Taufik Abdullah, 259:1996).

Budaya *sadaka* dalam masyarakat adat Gorontalo hingga kini masih terus berjalan dan merupakan salah satu proses dalam pelaksanaan acara adat. *Sadaka* dalam hal ini diberikan oleh penyelenggara acara atau hajatan, kepada pejabat wilayah yang hadir pada saat acara tersebut diselenggarakan. Dimana, *sadaka* akan diberikan melalui perantara pemangku adat yang mengiringi acara tersebut dan telah dipercayakan oleh

penyelenggara acara atau hajatan untuk menyerahkannya kepada pejabat wilayah yang hadir. *Sadaka* selalu diberikan dalam setiap pelaksanaan acara atau hajatan di Gorontalo, baik dalam acara suka maupun duka.

Gorontalo memiliki lima wilayah adat, yakni Suwawa, Limutu, Hulonthalo, Bulango, dan Atinggola. Dimana dalam pelaksanaan upacara adat di lima wilayah adat ini kurang lebih sama, baik upacara adat *liyaliyango* atau acara gembira dan upacara *bayabulilo* atau upacara kematian. Perbedaannya terletak pada perangkat adat yang digunakan atau urutan pelaksanaannya. Sementara penyerahan *sadaka* atau yang disebut dengan *mopodungga lo tombulu* kepada *taa tombuluwo/mbuu'i* (pejabat tinggi wilayah), pemangku adat, dan aparat desa atau kelurahan diserahkan dalam setiap penyelenggaraan upacara adat Gorontalo. Bapak Yamin Husain selaku budayawandan pengurus dewan adat menuturkan:

“Makna sedekah maupun balas jasa tersebut secara umum diartikan bahwa kebaikan Maupun jasa baik yang dilakukan karena kemaslahatan masyarakat mempunyai nilai tinggi. Dalam pemberian itu, materi hanyalah alat, sedangkan tujuannya adalah penghargaan atau penghormatan kepada orang lain sesuai bidang tugasnya masing-masing. Sedekah atau pemberian itu bagi keluarga adalah doa.”
(Wawancara 30 Maret 2018)

Sadaka telah diatur baik pemberiannya yang akan diberikan kepada siapa dan nominal yang akan diberikan. Namun seiring berjalannya waktu, nominal *sadaka* terus berubah disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini. Penyesuaian ini disebut *wangganggo lio*. Misalnya, Untuk setingkat gubernur, bupati, maupun walikota mendapatkan empat kati atau empat

real, dimana satu kati dihargai sebesar 10 sen (1 kati=10 sen). Namun pemberian *sadaka* juga disesuaikan dengan kondisi keuangan dari yang berhajat. Hal ini agar tidak memberatkan keluarga yang berhajat. Bapak Syafrudin Yusuf selaku *Baate* juga menuturkan:

“*Sadaka* ini tidak mengikat. Disesuaikan dengan kemampuan yang berhajat. Apabila *sadaka* itu sudah kita tentukan sekian, kemudian yang berhajat tidak mampu, bagaimana nantinya? Jadi disesuaikan dengan kemampuan dan keikhlasan si pemberi. Jadi tinggal penyesuaian saja.” (Wawancara 8 April 2018)

Namun terlepas dari penyesuaian saat ini, nominal *sadaka* telah diatur berdasarkan tingkatannya dan nominal yang diberikan. Jika disesuaikan (*mawangango lio*) dengan nilai rupiah saat ini, maka nominalnya harus sesuai dengan nominal awal. Contohnya Rp. 40.000, Rp. 400.000, Rp. 4.000.000, dan seterusnya. Selebihnya dijelaskan dalam table berikut ini:

Tabel 4.2. Tabel Urutan Penerima *Sadaka*

No.	Tingkatan	Nilai Adat (kati)	Nominal Lama (sen)	Nominal yang telah disesuaikan/ <i>mawangango lio</i> (Rupiah)
-----	-----------	-------------------	--------------------	--

1.	<i>Olongia lo lipu</i> (raja, gubernur, walikota, bupati)	4 kati	40 sen	Rp. 40.000,-
2.	<i>Bubato, jogugu, buliya lo lipu</i> (Camat, Imam, Tokoh Masyarakat)	3 kati	30 sen	Rp. 30.000,-
3.	<i>Buatua lo adati</i> (Pemangku adat)	2 kati	20 sen	Rp. 20.000,-
4.	Masyarakat yang masuk golongan fakir miskin	1 kati	10 sen	Rp. 10.000,-

Jumlah *sadaka* akan disesuaikan dengan hasil kesepakatan atau musyawarah kedua belah pihak yang terdiri dari keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Yamin Husain selaku Pengurus Dewan Adat dan Budayawan:

“Kalo acara perkawinan itu yang punya hajatan itu kedua orang tua dari mempelai, dalam istilah adat *motaluwa*. Jadi *sadaka* alangkah baiknya jika di tanggung oleh kedua belah pihak. Apalagi *sadaka* merupakan do’a, jadi akan sangat afdal jika do’a dipanjatkan kepada kedua keluarga besar.” (wawancara 30 Maret 2018)

Setelah disepakati, maka yang bertugas dalam hal ini pemangku adat yang akan merinci dan memberikannya kepada *taa tombuluwo*, *bubato*, *buatua lo adati* dan masyarakat (fakir miskin). Jumlahnya pun akan

semakin besar, jika yang menghadiri upacara perkawinan tersebut adalah *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah tertinggi.

6.1. Penyerahan *Sadaka* Dalam Upacara Pernikahan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam setiap pelaksanaan upacara adat di Gorontalo, tetap dilaksanakan penyerahan *sadaka* atau yang di sebut *Mopodungga Lo Sadaka*. Tidak terkecuali dalam tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan. Untuk itu, perlu diketahui urutan dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan dari awal acara atau di bukanya sidang adat oleh pemangku adat setempat hingga pembubaran sidang adat (*mongabi*). Dalam pemberian *sadaka* oleh pemangku adat kepada pejabat wilayah, biasanya dilakukan pada saat acara *akaji* (akad nikah), dimana pejabat wilayah diundang sebagai tamu kehormatan yang tempat duduknya telah disediakan oleh pihak penyelenggara acara atau yang disebut dengan *buulita*.



Gambar 4.3. *Taa Tombuluwo* atau para tamu kehormatan yang menghadiri Upacara Adat Pernikahan Yang Dilangsungkan Oleh Masyarakat Setempat
Sumber : Data Primer Peneliti

6.1.1. Persiapan

Persiapan pelaksanaan upacara adat pernikahan terbagi atas dua, yakni persiapan di rumah pengantin pria serta persiapan di rumah pengantin wanita.

a. Persiapan di rumah pengantin pria

- 1) Sarana adat 1 buah alikusu, 1 buah tolitihu, 1 buah tambibala dan 1 buah *handalo* atau genderang adat.
- 2) Uang untuk pos adat sebesar 4 kati = 10 rupiah atau telah disesuaikan (*mawangango lio*) dengan jumlah saat ini sebesar Rp. 10.000,-
- 3) 1 buah payung adat
- 4) 1 buah pomama yang berisi *adati potidungu dan tonggota*
- 5) Personil pengiring yang terdiri dari: Baate dan Wuu.



Gambar 4.4. Persiapan Di rumah Pengantin Pria
Sumber : Data Primer Peneliti

b. Persiapan di rumah pengantin wanita

- 1) Sarana adat : alikusu – tolitihu – tambibala – pelaminan – genderang adat
- 2) Uang untuk *tilolo* bagi *taa tombuluwo* yang kedudukannya dalam adat lebih tinggi dari yang berhajat beserta *mbuu'i* dan separuh jumlah uang sedekah (*sadaka*) yang akan dikeluarkan (sesuai kesepakatan).
- 3) Personil : para *taa tombuluwo* beserta *mbuu'i* – *buwatula towu longo* (Pemangku Adat) lengkap yang berpakaian adat sesuai ketentuan masing-masing unsur, keluarga dan undangan.



Gambar 4.5. Persiapan Di rumah Pengantin Wanita
Sumber : Data Primer Peneliti

6.1.2. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan, adapun urutan acara yakni sebagai berikut:

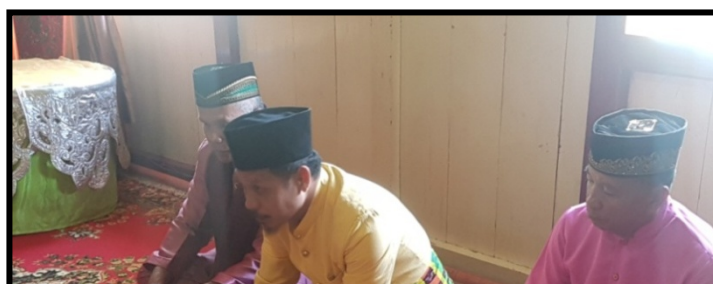
a. Di rumah keluarga pengantin pria

- 1) Pengantin pria dianjurkan untuk berwudhu. Setelah berwudhu, kemudian mengganti pakaian dengan pakaian *akaji* yakni *takowa kiki*, memakai *etango* dan keris yang dipasang terbalik (tangkai / bengkoknya keatas), serta *tambe* atau salempang yang dipasang di bahu kanan dan *payunga tilabatayila* atau payung empat warna.



Gambar 4.6. Pengantin Pria Bersiap Mendatangi Rumah Pengantin Wanita
Sumber : Data Primer Peneliti

- 2) *Batee* atau *wu'u* yang berperan sebagai juru bicara keluarga pengantin pria *mopomaalumu* atau memaklumkan bahwa pengantin pria akan diberangkatkan ke rumah keluarga pengantin wanita.



Gambar 4.7. Pemangku Adat memaklumkan (*mopomaalumu*) sekaligus menyampaikan bahwa pengantin pria akan diberangkatkan ke rumah pengantin wanita
Sumber : Data Primer Peneliti

3) Pengantin pria berangkat kerumah keluarga pengantin wanita dan dituntun dengan sajak oleh pemangku adat berikut ini:

- *Mopolengge* atau mempersilahkan berdiri
- *Mopodiyambango*atau mempersilahkan melangkah
- *Mopoluwalo*atau mempersilahkan keluar ruangan
- *Mopolaahu*atau mempersilahkan menuruni tangga adat
- *Mopondalengo*atau mempersilahkan berjalan
- *Mopotae to utaeya* atau mempersilahkan naik kendaraan

Dan didampingi oleh *taa tombuluwo*, undangan serta keluarga, dan dikawal oleh pasukan *longgo*, diiringi oleh pembawa lagu *sayiya* dengan *sayiya la'o-la'o* atau lagu sanjungan sementara berjalan serta tabuhan genderang adat atau *handalo*.



Gambar 4.8. Persiapan Pengantin pria menuju rumah pengantin wanita
Sumber : Data Primer Peneliti



Gambar 4.9. Perangkat Adat yang akan digunakan
Sumber : Data Primer Peneliti

- b. Di rumah keluarga pengantin wanita
- 1) Pengantin pria tiba/ mendekati gapura adat rumah keluarga pengantin wanita. *Baate* atau *wu'u* memaklumkan atau *mopomaalumu* kepada *taa tombuluwo* melalui *bate wolato* (pemangku adat dari pihak perempuan) bahwa pengantin pria telah tiba dan mohon perkenan untuk masuk, sambil memberitahukan bahwa bersama pengantin pria ada *taa tombuluwo* beserta *mbuu'i*. Pemangku adat *wolato* bersama pemangku

adat *layi'o* keluar menjemput keluar menjemput *taa tombuluwo* beserta *mbuu'i* untuk masuk mendahului pengantin pria kemudian pengantin pria dijemput oleh pemangku adat dengan sejak:

- *Mopolaahe to utaeya* atau mempersilahkan turun dari kendaraan
- *Mopodiyambango* atau mempersilahkan melangkah
- *Mopotupalo* atau mempersilahkan masuk gapura adat
- *Mopondalengo* atau mempersilahkan berjalan
- *Mopobotulo* atau mempersilahkan naik
- *Mopotuwotu* atau mempersilahkan masuk
- *Mopondalengo* atau mempersilahkan berjalan
- *Mopohulo'o* atau mempersilahkan duduk



Gambar 4.10. Pengantin pria diiringi *baate* dan *wu'u*, imam dan *salada'a*, mayulu dan *longgo*, personil *sayiya* dan keluarga
Sumber : Data Primer Peneliti

- 2) *Mopoto'opu lo aadati potidungu* atau menyerahkan adat berjenjang turun kepada pemangku adat *wolato* (pemangku

adat dari pihak perempuan). *Adati Potidungu* masing-masing *wopato kati*, dimana dahulu nominalnya sebesar 10 rupiah dan sekarang Rp. 100.000,-



Gambar 4.11. Penyerahan adat berjenjang turun kepada pemangku adat *wolato*
Sumber : Data Primer Peneliti

- 3) *Mopoma'alumu* atau memaklumkan bahwa *lenggota lo pohutu lo akaji* atau urutan acara pelaksanaan akad akan dimulai.
- *Momonggato* atau menjemput pengantin wanita dari kamar rias ke kamar pengantin dengan *bubuluwanga* atau kursi kebesaran adat diiringi sajak; *mopolengge* mempersilahkan berdiri, *mopotae to bubuluwanga* atau mempersilahkan duduk pada kursi kebesaran, *mopodiyambango* atau mempersilahkan melangkah, bagi yang mengangkat, *mopoluwalo* atau mempersilahkan keluar, *mopondalengo* atau mempersilahkan berjalan, *mopotuwoto* atau mempersilahkan masuk, dan *mopohuloo* atau mempersilahkan duduk.



Gambar 4.12. *Mopoma'alumu* atau memaklumkan oleh Pemangku adat kepada *taa tombuluwo* atau *olongia lo lipu*
Sumber : Data Primer Peneliti

- *Mololimo wali* atau penerimaan wali. Kedua orang tua pengantin wanita duduk mendampingi putrinya dan kadli diundang ke kamar adat untuk menerima wali. Penyerahan wali disertai dengan uang sebesar 1 rupiah 60 sen, yang saat ini telah disesuaikan (*mawanggango lio*) dengan nilai rupiah menjadi Rp. 16.000,-
- *Mome'ati* atau bay'at kepada pengantin wanita oleh imam.

6.1.3. *Mongakaji* (akad nikah)

Akad nikah atau dalam bahasa Gorontalo disebut *akaji* merupakan acara inti dari pelaksanaan tata upacara adat pernikahan secara adat Gorontalo maupun menurut syariat agama islam, yang dilaksanakan oleh pemangku adat, pemerintah setempat (*ta tombuluwo*), dan keluarga (wali). Dalam pelaksanaan akad nikah, menurut adat Gorontalo, kedua mempelai / pengantin harus suci dari hadas besar / kecil (berwudhu) yang akan

dibatalkan sesudah ijab Kabul oleh pengantin pria pada dahi pengantin wanita sebagai pertanda bahwa mulai saat itu mereka telah menjadi suami-isteri menurut syariat agama dan keluhuran adat.

Setelah pembatalan air wudhu oleh kedua mempelai pun dipersilahkan duduk bersanding diranjang adat di kamar pengantin. Setelah itu, masuk ke tahap *mopopipidu* atau sanding pengantin, dimana kedua mempelai dijemput oleh pemangku adat dari kamar pengantin menuju ke pelaminan, di dahului *ma'lumu* kepada *taa tombuluwo* dengan sajak; *mopolengge* atau mempersilahkan berdiri, *mopodiyambango* atau mempersilahkan keluar kamar, *mopondalengo* atau mempersilahkan berjalan, dan *mopohulo'o* atau mempersilahkan duduk di pelaminan. Setelah kedua mempelai bersanding di pelaminan, acara dilanjutkan dengan *momalebohu* atau nasihat perkawinan secara adat oleh *wu'u* dan *baate lo pohalaa* atau pemangku adat yang berasal dari *pohalaa* tersebut, dan dilanjutkan dengan doa oleh kadli.



Gambar 4.13. Pembatalan Air wudhu
Sumber : Data Primer Peneliti

6.1.4. *Mopodungga Lo Tombulu* (menyampaikan *sadaka*)

Urutan acara terakhir yakni pemberian *sadaka* oleh *baate* atau *wu'u* kepada *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah yang hadir, pemangku adat, dan aparat Desa/Kelurahan. Dimana sebelum penyerahan *sadaka*, *baate wolato* dan *baate layi'o* kembali akan memaklumkan atau *mopomaalumu* kepada *taa tombuluwo* beserta yang lainnya yang duduk di *buulita*. *Mopomaalumu* dilakukan dengan cara kedua pemangku adat dari pihak *wolato* dan pihak *layi'o* menghadap ke *taa tombuluwo* atau *olongia lo lipu*, sambil mengangkat kedua tangannya yang saling menempel sambil mengucap "*Mopodungga lo tombulu*". Setelah itu dibalas oleh khalifah atau pejabat wilayah dengan mengangkat jari telunjuk ke atas sambil mengucap "*subahanallah*" atau "*maha suci Allah*". Hal ini mengisyaratkan bahwa *khalifah* atau pejabat wilayah merupakan wali dari tuhan untuk seluruh umat atau masyarakatnya. Hal ini dijelaskan oleh bapak Syafrudin Yusuf selaku *Baate* atau pemimpin pemangku adat:

“*Motubo* atau penghormatan. Jadi setiap gerak-gerik dalam tahapan adat. Apabila kita mengundang pembesar negeri baik itu gubernur, bupati, walikota, maka akan diawali dengan *motubo mopomaalumu* atau pemakluman kepada yang dihormati. Setelah kedua pemangku adat dari kedua pihak melakukan *tubo*, maka disusul dengan gerakan telunjuk yang mengarah ke atas oleh *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah, sambil mengucapkan *subhanallah (maha suci Allah)*, dimana artinya pejabat sebagai *khalifah* merupakan perantara antara umat islam dengan Tuhan (Allah SWT).” (wawancara 8 April 2018)

Setelah *mopomaalumu* atau memaklumkan dilakukan, *baate wolato* dan *baate layi'o* mulai merinci siapa-siapa yang akan diberikan *sadaka* dan berapa jumlah yang akan diberikan, tentu ini telah disesuaikan dengan kesepakatan pada saat musyawarah antara keluarga. *Sadaka* merupakan uang yang diberikan oleh yang berhajat, baik dari pihak keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan. Setelah dirinci, *sadaka* diserahkan sesuai urutan. Dimulai dari *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah, pemangku adat, serta aparat desa/kecamatan, dan yang terakhir kepada tokoh masyarakat yang hadir.

Kepada yang menerima *sadaka* baik itu *olongia lo lipu* (pejabat wilayah), *bubato* (tokoh masyarakat), *buata lo adati* (pemangku adat), serta masyarakat yang masuk dalam golongan fakir miskin, diwajibkan untuk menerima dengan ikhlas *sadaka* yang diberikan oleh pihak penyelenggara hajatan. Hal ini menunjukkan bahwa para tamu kehormatan ikut mendoakan keluarga yang berhajat serta turut berbahagia atas apa yang telah dilaksanakan oleh pihak keluarga.



Gambar 4.14. Penyerahan *sadaka* kepada Bupati BoneBol selaku *olongia lo lipu*
Sumber : Data Primer Peneliti



Gambar 4.15. Penyerahan *sadaka* kepada *buatua lo adati* (pemangku adat)
Sumber : Data Primer Peneliti



Gambar 4.16. Penyerahan *sadaka* kepada Imam dan Tokoh Masyarakat
Sumber : Data Primer Peneliti



Gambar 4.17. Penyerahan *sadaka* kepada Masyarakat yang kurang mampu
Sumber : Data Primer Peneliti

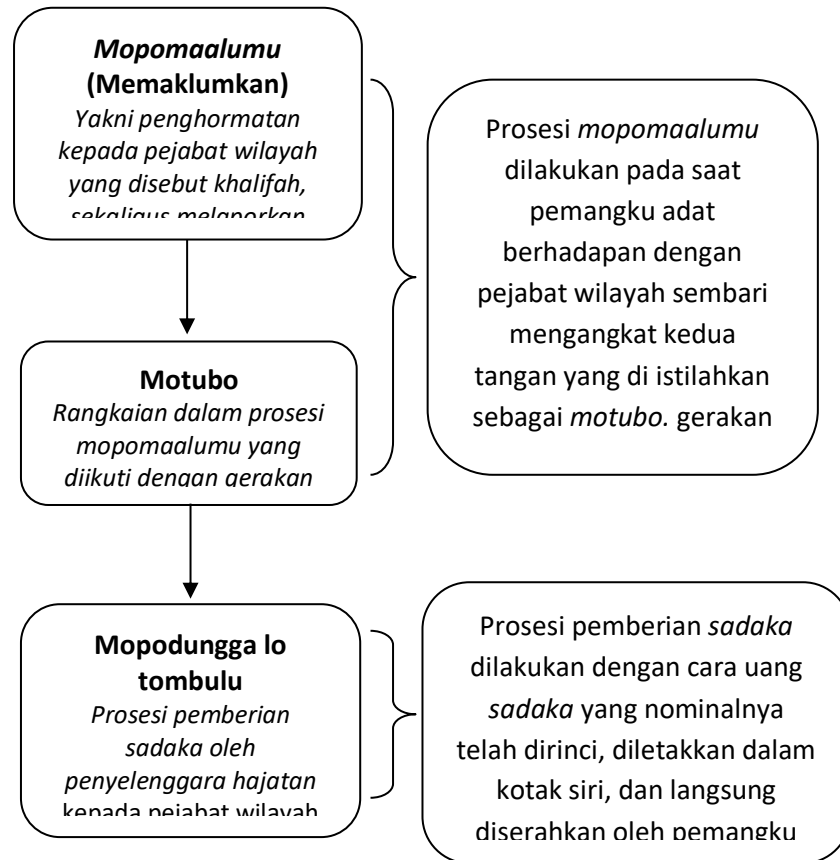
Prosesi adat *sadaka* dimulai dari pemakluman atau yang disebut dengan *mopomaalumu*. Kemudian disusul dengan prosesi *motubo* dimana dalam prosesi ini, pemangku adat melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau *olongia lo lipu* dengan menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepala tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti

**Mopomaalumu
(Memaklumkan)**

Yakni penghormatan

Prosesi *mopomaalumu*

dengan melafalkan kata “*subhanallah*” dalam hati yang artinya *maha suci Allah*. Prosesi ini dapat dilihat secara rinci pada gambar berikut:



Gambar 4.18. Proses Penyerahan *sadaka*
Sumber : Data Primer Peneliti

Mopomaalumu diibaratkan seperti dalam sebuah upacara, dimana peserta upacara terdiri dari pemimpin upacara dan pembina upacara. Pemimpin upacara yang bertugas melaporkan setiap tahapan upacara diibaratkan sebagai pemangku adat atau *bate*. Sementara pembina upacara diibaratkan seperti pejabat wilayah atau *olongia lo lipu*. Untuk itu setiap tahapan pelaksanaan acara, harus sepengetahuan dan seizin pejabat wilayah selaku pembina upacara. *Motubo* masuk dalam tahapan

mopomaalumu, dimana kedua pemangku adat dari pihak *bate wolato* dan *bate layi'o* melakukan penghormatan kepada pejabat wilayah.

Unit Analisis	Proses Yang Berlangsung	Simbol	
		Verbal	Non Verbal
<i>Mopomaalumu</i> (memaklumkan)	Pemangku adat menghadap kepada pejabat wilayah sambil mengangkat kedua tangannya	<p><i>"owwolialo olando ea, mopodungga lo tombulu"</i></p> <p><i>(pemberitahuan kepada pembesar negeri, adat memeberikan sadaka akan dilaksanakan)</i></p>	
<i>Motubo</i>	Pemangku adat melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau <i>olongia lo lipu</i>		<p>Pemangku adat menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan.</p> <p>Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepalan tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata <i>"subahanallah"</i> dalam hati yang artinya <i>maha suci Allah</i>.</p>
<i>Sadaka</i> (<i>mopodungga lo tombulu</i>)	Pemangku adat menyerahkan sejumlah uang yang telah diletakkan di dalam kotak siri	<p><i>"mopodungga lo tombulu"</i></p> <p><i>(waktunya pemberian sadaka)</i></p>	<p>Uang <i>sadaka</i> yang digolongkan dalam 4 tingkatan yakni:</p> <p>- 4 kati untuk pembesar negeri/pejabat wialayah (Gubernur, walikota, bupati)</p>

4.3. Matriks Simbol Sadaka

dengan nominal yang telah ditentukan, yang selanjutnya akan diambil oleh pejabat wilayah atau yang disebut *khalifah*.

- 3 kati untuk tokoh masyarakat dan imam
- 2 kati untuk perangkat adat
- 1 kati untuk masyarakat yang masuk dalam golongan fakir miskin.

Mopomaalumu atau memaklumkan merupakan tahapan dimana pemangku adat (*Bate*) melaporkan setiap tahapan acara dalam upacara adat. Proses yang berlangsung yakni pemangku adat dari kedua pihak keluarga baik keluarga laki-laki (*Batelayi'o*) dan keluarga perempuan (*Bate wolato*) menghadap kepada *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah sambil mengangkat kedua tangannya dan memberitahukan setiap tahapan acara. Sebagai contoh dalam prosesi *sadaka*, kedua *bate* akan menyampaikan pesan yakni "*owwolialo olando ea, mopodungga lo tombulu*" yang artinya "*pemberitahuan kepada pembesar negeri, adat memeberikan sadaka akan dilaksanakan*". Pesan inilah yang dianggap sebagai simbol verbal dalam pelaksanaan *mopomaalumu*.

Motubo masuk dalam bagian pelaksanaan *mopomaalumu* dimana pemimpin pemangku adat (*bate*) menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepala tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata "*subahanallah*" dalam hati yang artinya *maha suci Allah*.

Mopodungga lo tombulu atau menyampaikan *sadaka* yakni dimana Pemangku adat menyerahkan sejumlah uang yang telah diletakkan di dalam kotak siri dengan nominal yang telah ditentukan, yang selanjutnya

akan diambil oleh pejabat wilayah atau yang disebut *khalifah*. Uang *sadaka* digolongkan dalam 4 tingkatan, yakni:

1. 4 *kati* untuk pembesar negeri/pejabat wilayah (Gubernur, Walikota dan Bupati)
2. 3 *kati* untuk tokoh masyarakat dan imam
3. 2 *kati* untuk perangkat adat
4. 1 *kati* untuk masyarakat yang masuk dalam kategori fakir miskin

7. Makna Dalam Budaya Sadaka

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *sadaka* merupakan budaya yang secara turun temurun terus dilaksanakan dan diadakan dalam setiap pelaksanaan upacara adat, khususnya dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan. Dalam pelaksanaannya pun tidak serta merta hanya dilakukan secara simbolis, tetapi tahapan pemberian *sadaka* memiliki makna disetiap urutan pelaksanaannya, yang dimulai dari tahapan *mopomaalumu* atau memaklumkan, *motubo* atau penghormatan, serta *mopodungga lo tombulu* atau pemberian *sadaka*.

7.1. Mopomaalumu (Memaklumkan)

Memaklumkan atau dalam bahasa daerah Gorontalo disebut *mopomaalumu* merupakan tahapan dimana pemangku adat yang terdiri dari *bate wolato* (pemangku adat dari pihak perempuan) dan *bate layi'o* (pemangku adat dari pihak laki-laki) melakukan pemakluman kepada pejabat wilayah yang memiliki peran sebagai *khalifah* dan melaporkan

setiap rangkaian atau tahapan acara yang akan dilaksanakan dalam upacara adat. Hal ini penting dilakukan mengingat pejabat wilayah diposisikan sebagai *khalifah* dimuka bumi. Diberi gelar *khalifah* karena pejabat wilayah dianggap sebagai pemimpin dari umat islam yang dipimpinnya. Jika ditarik ke belakang, istilah ini tidak terlepas dari masyarakat Gorontalo yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk itu gelar *khalifah* layak untuk dinobatkan kepada para pejabat wilayah. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari bapak Yamin Husain selaku budayawan dan pengurus Dewan Adat:

“Pejabat inikan kita ibaratkan sebagai *khalifah*. Jadi segala macam bentuk pelaksanaan dalam upacara adat, itu harus melalui persetujuan dari beliau selaku *khalifah*. Setelah beliau menyetujuinya, baru upacara adat bisa di laksanakan.” (Wawancara 30 Maret 2018)

Jika *mopomaalumu* telah dilakukan oleh pemangku adat, maka segala aturan adat yang akan dijalankan oleh pemangku adat atau *bate*, wajib diikuti oleh pejabat wilayah. Contohnya dalam pemberian *sadaka*. Pejabat wilayah wajib untuk menerima pemberian dari penyelenggara acara yang telah diamanahkan kepada pemangku adat untuk diserahkan kepada pejabat wilayah. Berapapun besaran uang adat yang diberikan, pejabat wilayah wajib menerimanya dengan ikhlas. Terlepas dari aturan yang berlaku dalam hukum positif, dimana hal ini dianggap sebagai bentuk gratifikasi.

7.2. *Motubo* (Penghormatan)

Dalam pelaksanaan *mopomaalumu*, didalamnya terdapat adab penghormatan kepada sang pembesar negeri yang diistilahkan saat ini sebagai pejabat wilayah. Adab penghormatan ini disebut *motubo*. yakni pemangku adat melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau *olongia lo lipu* dengan menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepala tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata “*subahanallah*” dalam hati yang artinya *maha suci Allah*. Bapak Syarifudin Yusuf selaku *bate* menjelaskan:

“*Motubo* atau penghormatan. Jadi setiap gerak-gerik dalam tahapan adat. Apabila kita mengundang pembesar negeri baik itu gubernur, bupati, walikota, maka akan diawali dengan *motubo mopomaalumu* atau pemakluman kepada yang dihormati. Setelah kedua pemangku adat dari kedua pihak melakukan *tubo*, maka disusul dengan gerakan telunjuk yang mengarah ke atas oleh *taa tombuluwo* atau pejabat wilayah, sambil mengucapkan *subahanallah (maha suci Allah)*, dimana artinya pejabat sebagai *khalifah* merupakan perantara antara umat islam dengan Tuhannya (Allah SWT).” (wawancara 8 April 2018)

Untuk itu, tahapan *mopomaalumu* dan *motubo* merupakan satu kesatuan dalam tahapan acara adat. Juga dikatakan erat kaitannya dengan *mopodungga lo tombulu* atau pemberian *sadaka* karena sebelum pemberian *sadaka*, kedua *bate* dari masing-masing pihak keluarga akan melakukan prosesi ini sebagai bentuk penghormatan kepada pejabat wilayah, serta membuat pejabat wilayah selaku *khalifah* tidak merasa

rendah dengan *sadaka* yang diberikan. Kebanyakan pejabat yang menerima *sadaka* sudah sangat memahami setiap urutan dalam prosesi acara adat termasuk pemberian *sadaka*. Untuk itu, *mopomaalumu* dan *motubo* hanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap aturan yang harus dijalankan dalam pelaksanaan upacara adat.

7.3. *Mopodungga Lo Tombulu* (menyampaikan *sadaka*)

Mopodungga lo tombulu atau menyampaikan *sadaka* juga memiliki makna. *Sadaka* memiliki makna yakni ungkapan rasa hormat terhadap pembesar negeri atau raja-raja dizamannya yang dianggap sebagai *khalifah*. Jika diimplementasikan pada masa kini, maka pembesar negeri diibaratkan seperti Gubernur, Walikota, dan Bupati. Mereka dikatakan pantas menerima *sadaka* karena masing-masing dianggap mampu memimpin masyarakatnya sesuai dengan tupoksi mereka.

Selain dianggap sebagai ungkapan rasa hormat, *sadaka* juga diberikan sebagai bentuk ungkapan terima kasih dari penyelenggara hajatan kepada pejabat wilayah yang telah hadir pada upacara adat yang diselenggarakan oleh pihak keluarga. Untuk itu, nominal dalam pemberian *sadaka* telah diatur oleh para leluhur sebagai acuan pemangku adat dalam merinci *sadaka* yang akan dibagikan. Nominalnya pun menggambarkan bagaimana pejabat wilayah ditempatkan pada urutan teratas setelah tamu kehormatan lainnya, sebagai bentuk penghormatan atas jabatan yang ia duduki.

Tamu kehormatan yang diwajibkan menerima *sadaka* yakni *olongia lo lipu* (pembesar negeri/pejabat wilayah), *bubato / jogugu* (camat, imam mesjid, tokoh masyarakat), *buata lo adati* (Pemangku adat / pegawai syari), dan yang terakhir masyarakat dari golongan fakir miskin. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam table berikut:

Tabel 4.4 Tabel urutan penerima *sadaka*

No.	Tingkatan	Nilai Adat (kati)	Nominal Lama (sen)	Nominal yang telah disesuaikan/mawanggoro liyo (Rupiah)
1.	<i>Olongia lo lipu</i> (raja, gubernur, walikota, bupati)	4 kati	40 sen	Rp. 40.000,-
2.	<i>Bubato, jogugu, buliya lo lipu</i> (Camat, Imam, Tokoh Masyarakat)	3 kati	30 sen	Rp. 30.000,-
3.	<i>Buatua lo adati</i> (Pemangku adat)	2 kati	20 sen	Rp. 20.000,-
4.	Masyarakat yang masuk golongan fakir miskin	1 kati	10 sen	Rp. 10.000,-

Sumber: Data Primer Peneliti

Tingkatan dalam pemberian *sadaka* juga menunjukkan bagaimana *olongia lo lipu* sangat dihormati. Hal ini ditunjukkan dari nominal *sadaka* yang diberikan yakni sebesar 4 *kati* (nilai adat). Namun dewasa ini, nominal *sadaka* telah di sesuaikan dengan nilai rupiah saat ini. Dimana 4 *kati* yang nominal lamanya sebesar 40 sen, di sesuaikan (*mawangango liyo*) menjadi Rp. 40.000,-. Namun jumlah ini tentu sangat kecil untuk dijadikan *sadaka*. Maka dari itu, masyarakat (penyelenggara hajatan) sering menambah jumlah *sadaka* yang diberikan, tanpa mengubah nilai awalnya yakni 4 *kati*. Contohnya Rp. 40.000, menjadi Rp. 400.000, atau bisa mencapai angka Rp. 4.000.000.

4.5. Matriks Makna Sadaka

Unit Analisis	Proses Yang Berlangsung	Simbol		Makna
		Verbal	Non Verbal	
<i>Mopomaalumu</i> (memaklumkan)	Pemangku adat menghadap kepada pejabat wilayah sambil mengangkat kedua tangannya	<p><i>“owwolialo olando ea, mopodungga lo tombulu”</i></p> <p><i>(pemberitahuan kepada pembesar negeri, adat memeberikan sadaka akan dilaksanakan)</i></p>		Pemberitahuan kepada pembesar negeri atau pejabat, bahwa adat akan diturunkan atau segala sesuatu gerak gerik dari pada pelaksanaan upacara adat akan ditunaikan
<i>Motubo</i> (Penghormatan)	Pemangku adat melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau <i>olongia lo lipu</i>		<p>Pemangku adat menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepalan tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata <i>“subahanallah”</i> dalam hati yang artinya <i>maha suci Allah</i>.</p>	Penghormatan kepada pembesar negeri atau pejabat wilayah yang memiliki makna bahwa pejabat wilayah diposisikan sebagai perantara antara hamba dan tuhannya (Allah SWT), dimana hal ini dilaksanakan dalam setiap akan memulai tahapan upacara adat.

Sadaka

Pemangku adat menyerahkan sejumlah uang yang telah diletakkan di dalam kotak siri dengan nominal yang telah ditentukan, yang selanjutnya akan diambil oleh pejabat wilayah atau yang disebut *khalifah*.

“mopodungga lo tombulu”
(waktunya pemberian sadaka)

Uang *sadaka* yang digolongkan dalam 4 tingkatan yakni:

- 4 kati untuk pembesar negeri/pejabat wialayah (Gubernur, walikota, bupati)
- 3 kati untuk tokoh masyarakat dan imam
- 2 kati untuk perangkat adat
- 1 kati untuk masyarakat yang masuk dalam golongan fakir miskin.

Mengandung makna sebagai seserahan kepada tamu kehormatan sebagai bentuk ungkapan rasa hormat, penghargaan, serta terima kasih dari yang behajat, dimana nantinya dari *sadaka* yang diberikan, penyelenggara hajatan akan memperoleh berkah.

Mopomaalumu atau memaklumkan merupakan tahapan dimana pemangku adat (*Bate*) melaporkan setiap tahapan acara dalam upacara adat. Proses yang berlangsung yakni pemangku adat dari kedua pihak keluarga baik keluarga laki-laki (*Batelayi'o*) dan keluarga perempuan (*Bate wolato*) menghadap kepada *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah sambil mengangkat kedua tangannya dan memberitahukan setiap tahapan acara. Sebagai contoh dalam prosesi *sadaka*, kedua *bate* akan menyampaikan pesan yakni "*owwolialo olando ea, mopodungga lo tombulu*" yang artinya "*pemberitahuan kepada pembesar negeri, adat memeberikan sadaka akan dilaksanakan*". Pesan inilah yang dianggap sebagai simbol verbal dalam pelaksanaan *mopomaalumu*. Makna dari *mopomaalumu* yakni Pemberitahuan kepada pembesar negeri atau pejabat, bahwa adat akan diturunkan atau segala sesuatu gerak gerik dari pada pelaksanaan upacara adat akan ditunaikan.

Motubo masuk dalam bagian pelaksanaan *mopomaalumu* dimana pemimpin pemangku adat (*bate*) menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepalan tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata "*subahanallah*" dalam hati yang artinya *maha suci Allah*. Penghormatan kepada pembesar negeri atau pejabat wilayah yang

memiliki makna bahwa pejabat wilayah diposisikan sebagai perantara antara hamba dan tuhan (Allah SWT), dimana hal ini dilaksanakan dalam setiap akan memulai tahapan upacara adat.

Mopodungga lo tombulu atau menyampaikan *sadaka* yakni dimana Pemangku adat menyerahkan sejumlah uang yang telah diletakkan di dalam kotak siri dengan nominal yang telah ditentukan, yang selanjutnya akan diambil oleh pejabat wilayah atau yang disebut *khalifah*. Uang *sadaka* digolongkan dalam 4 tingkatan, yakni:

1. 4 *kati* untuk pembesar negeri/pejabat wilayah (Gubernur, Walikota dan Bupati)
2. 3 *kati* untuk tokoh masyarakat dan imam
3. 2 *kati* untuk perangkat adat
4. 1 *kati* untuk masyarakat yang masuk dalam kategori fakir miskin

Mengandung makna sebagai seserahan kepada tamu kehormatan sebagai bentuk ungkapan rasa hormat, penghargaan, serta terima kasih dari yang behajat, dimana nantinya dari *sadaka* yang diberikan, penyelenggara hajatan akan memperoleh berkah.

8. Pendapat Masyarakat Terhadap Budaya *Sadaka*

8.1. Masyarakat Penyelenggara Hajatan

Budaya *sadaka* telah menjadi budaya yang identik dengan masyarakat Gorontalo. Namun dewasa ini, masih banyak masyarakat khususnya yang melaksanakan hajatan, tidak memahami makna dari setiap

pelaksanaan upacara adat termasuk *sadaka*. Pemahaman masyarakat sejauh ini, *sadaka* adalah uang adat yang harus disiapkan oleh pelaksana hajatan, dimana nominalnya di tentukan berdasarkan kemampuan dari keluarga yang berhajat. Tidak heran, jika banyak masyarakat yang hanya menyiapkan uang adat (yang sebenarnya uang *sadaka*), tanpa mengetahui maksud dan tujuan diberikannya *sadaka*.

Pemahaman paling umum oleh masyarakat mengenai *sadaka* yakni sebagai ungkapan terima kasih kepada pejabat wilayah yang hadir. Namun jauh dari itu, banyak makna *sadaka* yang tidak diketahui, termasuk nominal yang telah diatur sesuai dengan tingkatan jabatan yang diemban oleh tamu kehormatan sebagai penerima *sadaka*. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan dari bapak Moh. Yustianto Taha selaku penyelenggara hajatan:

“*sadaka* itu kan merupakan uang adat yang harus disiapkan. Jadi kita sebagai yang melaksanakan hajatan wajib untuk menyiapkannya. Yaa rata-rata uang adat ini jika ditotal secara keseluruhan bisa mencapai 3-4 juta rupiah. Tergantung saat musyawarah antara kedua keluarga yang berhajat. Apalagi kalau mengundang pejabat tinggi, uang adatnya harus lebih besar juga.” (wawancara 11 April 2018)

Secara tidak langsung, hal ini menjelaskan bagaimana pemahaman masyarakat umum yang masih sangat kurang memahami budaya *sadaka*. Padahal uang yang dikeluarkan untuk *sadaka* tidak sedikit. Kebanyakan masyarakat cenderung lebih memprioritaskan tahapan acara yang dianggap sakral, misalnya pelaksanaan akad nikah (*akaji*) dll. Kurangnya pemahaman oleh masyarakat terhadap makna dari *sadaka* ini tentu menimbulkan pemikiran yang dangkal terhadap suatu budaya, yang

berujung pada keyakinannya untuk menghilangkan budaya *sadaka* dalam tahapan upacara adat. Hal ini terekam dalam wawancara bersama bapak Moh. Yustianto Taha sebagai penyelenggara hajatan:

“menurut saya, *sadaka* ini baiknya dihilangkan. Apalagi, nominal yang diberikan biasanya memberatkan pihak penyelenggara hajatan. Kan tidak semua penyelenggara hajatan dari kaum yang ber-ada. Kalo tetap dipertahankan, bagaimana nanti nasib orang-orang yang sudah punya niat besar untuk menikah, tapi terkendala oleh uang adat yang harus disiapkan. Kalaupun tidak dihilangkan, setidaknya *sadaka* ini perlu diluruskan kembali. Kan banyak masyarakat kurang mampu yang lebih berhak menerimanya, dari pada diberikan ke pejabat.” (wawancara 11 April 2018)

Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya edukasi terhadap etnografi kepada khalayak, dapat menimbulkan kurangnya keyakinan *serta respect* terhadap budaya itu sendiri. Hal berbeda diutarakan oleh penyelenggara hajatan lainnya yakni bapak Faisal Bakri :

“yang saya ketahui, *sadaka* ini doa. Doa dari yang berhajat yang disimbolkan dalam uang adat yang diberikan kepada mereka yang duduk di dalam *bulita*. Jadi, karena ini merupakan doa, maka akan bagus *feedback*-nya kepada kita yang berhajat. Karena pasti yang menerima *sadaka* akan mendoakan kedua mempelai agar bahagia dan menjadi keluarga yang *sakinah mawaddah waa rohmah*.” (wawancara 20 April 2018)

Sekilas, hal ini sesuai dengan makna dari budaya *sadaka* itu sendiri. Namun ada beberapa poin yang dianggap tidak sesuai dengan aturan pemberian *sadaka*. Hal ini diketahui setelah wawancara bersama bapak Faisal Bakri selaku penyelenggara hajatan:

“kalo di acara saya (acara pernikahan), uang adat yang saya keluarkan sebesar Rp. 3.000.000,- itu sudah dirinci saat musyawarah keluarga. Bahkan kami sudah tentukan nominalnya setiap orang. Dari yang terbesar 250 ribu, sampai 100 ribu. Jadi tinggal disesuaikan siapa-siapa yang hadir nanti.” (wawancara 20 April 2018)

Jika melihat fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat, tentu ini sangat jauh berbeda dari aturan adat dimana masing-masing tingkatan telah diatur nominal *sadaka-nya* yang akan diberikan. Tentu tidak menutup kemungkinan bahwa yang beranggapan positif terhadap budaya *sadaka*, nantinya akan bergeser pemahamannya seiring berjalannya waktu dimana nominal *sadaka* akan terus disesuaikan dengan nilai rupiah atau dalam bahasa Gorontalo disebut *mawanggango liyo*.

8.2. Penerima *Sadaka* (*Olongia lo lipu* / Pejabat Wilayah)

Dalam pelaksanaan upacara adat, pejabat wilayah diibaratkan seperti pemimpin negeri. Dalam pemahaman agama Islam, pemimpin umat islam diibaratkan seperti *khalifah* yang merupakan pemimpin dari orang yang beriman. Hanya saja, para ulama memiliki pemahaman yang berbeda tentang definisi dari *khalifah*. Perbedaan sudut pandang inilah yang menyebabkan banyaknya definisi terkait *khalifah*, namun masyarakat Gorontalo khususnya Dewan Adat telah menyepakati definisi awal yang menempatkan pejabat wilayah sebagai *khalifah*.

Sebagai pejabat wilayah yang dihormati, tentu undangan untuk menghadiri acara pernikahan oleh masyarakatnya selalu diterima dan dihadiri langsung, terkecuali jika pejabat yang bersangkutan berada di luar

daerah atau sedang dalam kesibukan yang memaksanya untuk tidak bisa hadir. Namun terlepas dari itu, pejabat sebagai *khalifah* yang dianggap oleh masyarakatnya sebagai pemimpin negeri, tentu harus mengetahui budaya yang berkembang di masyarakat. Serta menghormati setiap adat dan istiadat yang diyakini dan diturunkan oleh leluhur, termasuk budaya *sadaka* yang nantinya akan mereka terima pada saat upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Saat ini, sebagian besar pejabat wilayah sudah bisa dikatakan sangat memahami urutan acara dalam upacara adat Gorontalo. Hal ini tidak terlepas dari pemimpin daerah atau pejabat wilayah yang merupakan putra daerah Gorontalo. Sebagai pejabat wilayah yang kerap diundang ke berbagai upacara adat, mereka sudah sangat terbiasa dengan tahapan pelaksanaannya. Bahkan jika ditanya mengenai *sadaka*, mereka sudah sangat paham bagaimana menyikapi pemberian dari masyarakat sebagai ungkapan rasa hormat dan terima kasih atas kehadirannya. Hal ini terlihat dari penjelasan bapak Hamim Pou yang merupakan Bupati Kabupaten Bonebol:

“*Sadaka* ini merupakan kekayaan budaya kita yang bisa dikatakan sudah berusia ratusan tahun. Kan ada filosofi adat kita yakni Adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah (Al-Qur’an), dasarnya adalah itu. Bahkan kita patut berbangga diri karena memiliki budaya yang sampai dengan saat ini terus dilestarikan. Apalagi maknanya (*sadaka*) sangat dalam, yakni menggambarkan kedekatan antara pejabat dengan masyarakatnya.” (wawancara 28 April 2018)

Hal yang tidak jauh berbeda juga diutarakan oleh bapak Faisal Mohi yang merupakan ketua DPRD Kabupaten Bonebol :

“Jadi memang *sadaka* itu adalah budaya kita masyarakat Gorontalo. Dimana *sadaka* ini diserahkan di dalam acara-acara yang dibentengi oleh adat, baik itu upacara adat suka maupun duka. Dan menurut adat istiadat kita, *sadaka* ini harus diterima, tidak boleh ditolak. Bukan persoalan besar kecilnya (*sadaka*) yang diterima, tetapi ini barokah bagi penyelenggara hajatan.” (wawancara 26 April 2018)

Jika merujuk kepada aturan adat bahwa *sadaka* diberikan sesuai dengan tingkatan dan jabatan yang diemban, dewasa ini aturan tersebut tidak lagi menjadi sebuah pijakan bagi penyelenggara hajatan dalam memberikan *sadaka*. Dimana seperti yang diketahui bahwa pemberian *sadaka* telah diatur dan disepakati oleh Dewan adat sesuai dengan hasil seminar adat pada tahun 2007 silam. Hal ini diketahui setelah adanya hasil wawancara peneliti dengan bapak Hamim Pou selaku Bupati Kabupaten Bonebol:

“*Sedekah* itu untuk kepala daerah biasanya maksimal 1 juta rupiah. Biasanya rata-rata 500 ribu rupiah atau 250 ribu rupiah. Ini sekedar tali kasih saja yaa, dan kita sebagai pejabat yang dianggap sebagai *khalifah*, wajib untuk menerimanya. Karena ini merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan. Apalagi dengan adanya *sadaka* ini, bisa mempererat hubungan antara pemimpin daerah dengan masyarakatnya.” (wawancara 28 April 2018)

Dalam aturan adat yang telah disepakati bersama oleh dewan adat serta melihat susunan pemberian *sadaka*, tentu ini bisa dikatakan tidak sesuai lagi dengan aturannya. Dimana untuk sekelas pejabat wilayah seperti Bupati yang dalam istilah adatnya disebut *olongia lo lipu*, seharusnya menerima uang *sadaka* dengan nominal 4 *kati*. Jika

disesuaikan dengan nilai rupiah saat ini, 4 *kati* atau 4 *sen* atau yang telah disesuaikan (*mawangango liyo*) menjadi Rp. 40.000, maka *sadaka* yang diterima oleh *olongia lo lipu* atau bupati pun harus sebesar 4 *kati* yang jika di sesuaikan saat ini adalah Rp. 40.000, Rp. 400.000, atau bahkan sampai Rp. 4.000.000.

Hal lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah bagaimana *sadaka* tidak lagi diterima oleh pejabat wilayah. Kebanyakan pejabat yang menerima *sadaka* akan mengembalikan uang *sadaka*-nya kepada mereka yang berhajat. Walaupun secara langsung *sadaka* tidak diambil oleh pejabat wilayah, namun secara adat *sadaka* tetap diambil sebagai tanda penghormatan terhadap aturan adat yang diberlakukan. Hal ini tidak terlepas dari rasa ikhlas pejabat selaku *khalifah* yang memimpin masyarakatnya, dimana apa yang ia kerjakan tidak perlu mendapatkan imbalan apapun dari masyarakatnya. Justru ia sebagai pemimpin bagi masyarakatnya yang bertugas untuk memberikan pelayanan penuh dan menjamin kemakmuran bagi warganya. Bapak Hamim Pou selaku Bupati Bonebol menjelaskan:

“Pada awalnya saya pernah menolak (*sadaka*). Tetapi oleh pemangku adat menyarankan agar *sadaka* diterima dulu sebagai aturan dalam pelaksanaan upacara adat. Kalaupun tidak ingin diambil, sebisa mungkin dikembalikan setelah prosesi upacara adat telah selesai. Kalo saya, biasanya menyerahkan *sadaka* tersebut ke orang-orang sekitar saya. Bisa kepada mereka yang perlu dibantu atau orang-orang yang membutuhkan. Disini sebenarnya kita bisa dikatakan sebagai penyalur, karena *sadaka* kita kembalikan lagi kepada yang lebih berhak menerima. Juga di beberapa acara

tertentu, contohnya di upacara kedukaan, biasanya *sadaka* yang saya terima, saya tambah dengan uang yang saya siapka, dan saya kembalikan kepada keluarga yang berduka.” (wawancara 28 April 2018)

Selain nominal uang *sadaka* yang tidak lagi sesuai dengan aturannya, pemahaman terhadap budaya *sadaka* oleh beberapa orang dewasa ini mulai bersebrangan dengan aturan adat yang telah dibuat oleh leluhur. Dimana bagi sebagian orang, *sadaka* erat kaitannya dengan *gratifikasi*. *Sadaka* yang diberikan kepada pejabat wilayah atau *olongia lo lipu* dianggap sebagai sesuatu hal yang berlebihan. Bahkan beberapa orang menganggap bahwa dengan *sadaka* akan sangat mungkin terjadinya transaksi tersembunyi yang pada akhirnya memiliki tujuan tertentu. Hal ini yang mendorong sebagian orang untuk meniadakan prosesi *sadaka* dalam upacara adat Gorontalo. Berkaitan dengan ini, Bapak Faisal Mohi selaku Ketua DPRD Kabupaten Bonebol menjelaskan:

“Memang jika dikaitkan dengan hukum Negara kita, sampai dengan saat ini sempat ada keinginan untuk meniadakan *sadaka* ini. Tetapi sekali lagi, ini adalah dat istiadat yang sudah ada sejak zaman kerajaan. Dan adalah hal yang kurang bijak kalau kemudian kita menghilangkan budaya ini. Justru ini hal yang positif karena *sadaka* merupakan keikhlasan dari penyelenggara hajatan. Mereka beranggapan bahwa ketika *sadaka* ini diberikan, ada berkah yang akan mereka peroleh dari orang atau pejabat wilayah yang menerimanya.” (wawancara 26 April 2018)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bupati Kabupaten Bonebol Bapak Hamim Pou yang mengkritik bahwa *sadaka* erat kaitannya dengan gratifikasi:

“Menurut saya ini jauh kaitannya dengan gratifikasi. Inikan keikhlasan dari yang berhajat. Tidak ada faktor pemaksaan dalam jumlah yang akan diberikan. Yang berhajat tidak perlu memaksakan diri untuk harus memberikannya dalam jumlah yang besar. Karena jangan sampai karena *sadaka* ini, niat baik tidak disertai dengan keikhlasan, justru yang memberikan dan yang diberikan tidak akan mendapatkan berkah. Ini budaya kita. Jauh sebelum aturan Negara kita dibuat, aturan adat sudah lebih dahulu lahir. Jadi kenapa harus dihilangkan. Alangkah baiknya, kita mengambil maknanya, mempelajari, dan menghargai apapun yang menjadi aturan di dalam budaya kita orang Gorontalo.” (wawancara 28 April 2018)

Ini menjadi gambaran bahwa *sadaka* justru harus dipertahankan, dengan argumen yakni budaya perlu untuk terus dilestarikan. Terlepas dari aturan yang dibuat saat ini dan bagaimana pemahaman sebagian orang terhadap budaya *sadaka*, penting untuk mengetahui maknanya. Karena dengan mengetahui maknanya dari suatu budaya, akan sangat berpengaruh terhadap perspektif masyarakat tentang keberadaannya.

No	Nama	Jabatan	Pendapat			Keterangan
			Setuju	Tidak Setuju	Netral	
1.	Hamim Pou	Bupati Bonebol	✓			Karena ini merupakan budaya masyarakat Gorontalo yang sudah hidup ratusan tahun. Tentu penting untuk terus dilestarikan
2.	Faisal Mohi	Ketua DPRD Bonebol	✓			Budaya <i>sadaka</i> sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Gorontalo yakni <i>Upango Potombulu</i> artinya Harta diwakafkan/dikorbankan
3.	Yamin Husain	Budayawan	✓			<i>Sadaka</i> itu artinya rasa syukur dari orang yang berhajat. Jika yang punya hajatan mengeluarkan <i>sadaka</i> , maka dari <i>sadaka</i> ini dia akan mendapatkan keberkahan dari yang maha kuasa.
4.	Syafrudin Yusuf	Pemimpin Pemangku adat (<i>bate</i>)	✓			Dari pada kita berhura-hura di acara lain, mendingan harta kita disedekahkan, karena disitu itu kan kita dikembalikan ke kita. Semoga rejeki kita bertambah. Setelah memberikan, pasti kita akan didoakan oleh si penerima
5.	Moh. Yustianto Taha	Penyelenggara Hajatan		✓		<i>sadaka</i> ini baiknya dihilangkan. Apalagi, nominal yang diberikan biasanya memberatkan pihak penyelenggara hajatan. Kalo tetap dipertahankan, bagaimana nanti nasib orang-orang yang punya niat untuk menikah, tapi terkendala oleh uang adat yang harus disiapkan

4.6 Tabel Pola Pikir Masyarakat

6. Faisal Bakri Penyelenggara Hajatan ✓

Sadaka ini doa, dari yang berhajat yang disimbolkan dalam uang adat yang diberikan kepada tamu kehormatan. Jadi, karena ini doa, maka akan bagus *feedback*-nya kepada kita yang berhajat. Karena pasti yang menerima *sadaka* akan mendoakan yang berhajat.

Pola pikir masyarakat terhadap budaya *sadaka* bervariasi. Beberapa diantaranya menganggap bahwa budaya *sadaka* dalam upacara adat perlu untuk terus dilestarikan, karena budaya *sadaka* atau *mopodungga lo tombulu* memiliki makna yang dalam, baik sebagai suatu penghormatan, penghargaan dan ungkapan terima kasih kepada pembesar negeri atas dedikasinya dalam memimpin rakyatnya, serta ilmu ikhlas yang didapatkan oleh penyelenggara hajatan dalam menyerahkan *sadaka*. Namun tidak sedikit masyarakat yang tidak setuju dengan adanya pemberian *sadaka* dalam prosesi upacara adat Gorontalo. Mereka menganggap bahwa *sadaka* merupakan sesuatu yang membebani pihak penyelenggara hajatan yang berimbas pada berkurangnya rasa ikhlas dalam menyerahkan *sadaka*.

Hal ini tidak terlepas dari kurangnya pengetahuan sebagian orang tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap prosesi upacara adat khususnya dalam pelaksanaan pemberian *sadaka* (*mopodungga lo tombulu*). Makna dari *sadaka* tidak dipahami betul sehingga sebagian masyarakat cenderung menganggap hal ini justru menguntungkan pihak yang menerima *sadaka*, dalam hal ini pejabat wilayah. Sementara jika merujuk pada substansi *sadaka*, hal ini jelas bahwa tingkatan pemberian *sadaka* diatur sesuai dengan jabatan dan tupoksi dari masing-masing tamu kehormatan yang diundang.

B. PEMBAHASAN

1. Prosesi Budaya *Sadaka*

Sadaka dimaknai sebagai simbol penghargaan, penghormatan, serta ungkapan terima kasih kepada pembesar negeri/pejabat wilayah atau yang diistilahkan sebagai *khalifah* oleh masyarakat Gorontalo. Dalam pelaksanaannya, prosesi *sadaka* ada dalam setiap pelaksanaan upacara adat, baik acara suka (*liya-liyango*) yang terdiri dari acara perkawinan, penyambutan tamu, penobatan, khitanan, dan pembeatan, serta untuk pelaksanaan upacara kematian (*bayabulilo*). *Sadaka* memiliki makna yang kuat dalam pelaksanaan upacara adat, dimana penyelenggara hajatan akan memperoleh berkah dalam kehidupannya apabila mampu menyerahkan *sadaka*. Selain dari itu, *sadaka* akan menjadi jembatan bagi masyarakat dan pemimpinnya atau pejabat wilayah (*olongia lo lipu*) untuk mempererat silaturahmi antara keduanya.

Prosesi adat *sadaka* didasari oleh penyatuan antara nilai-nilai agama dan kebudayaan. Sedekah sendiri merupakan nilai agama, namun menjadi sebuah prosesi adat ketika sedekah digabungkan dengan kebudayaan yang istilahnya berubah menjadi *sadaka*. Agama islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Gorontalo, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam agama islam diadopsi oleh masyarakat setempat dalam upacara-upacara adatnya yang secara turun temurun dijalankan hingga saat ini.

Susanne K. Langer dalam Mulyana (2013:92) menyebut kebutuhan simbolisme atau penggunaan lambang merupakan kebutuhan pokok manusia. Jika melihat dari seluruh rangkaian prosesi adat yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini terlihat jelas dari rangkaian prosesi pemberian *sadaka* atau *mopodungga lo tombulu*. Di dalam prosesi pemberian *sadaka* ini menyirat beberapa pesan dan makna yang direpresentasikan melalui pesan verbal maupun simbolisasi dalam wujud perilaku maupun simbol nonverbal.

Setiap simbol memiliki makna. Dalam bahasa komunikasi, simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (verbal), perilaku (nonverbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama (Sihabuddin, 2016:157). Dengan adanya interaksi antarmanusia dalam suatu kelompok budaya maka terbentuklah simbol-simbol yang memiliki makna. Makna yang kita berikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula (West & Turner, 2008:98).

Sadaka lahir dari latar belakang budaya masyarakat Gorontalo dan memiliki makna tertentu. Untuk mengetahui makna dari budaya *sadaka*, maka kita harus memiliki pengetahuan tentang budaya tersebut. Secara garis besar, prosesi *sadaka* ini menggambarkan doa dan harapan dari yang berhajat agar sekiranya dapat disampaikan oleh sang *khalifah* yang

dianggap sebagai perantara antara umat yang beriman dan tuhan (Allah SWT). Sadaka diambil dari prinsip hidup masyarakat Gorontalo yang sangat memegang falsafah “Adat bersendikan syara, syara bersendikan Kitabullah (Al-Qur’an). Dari falsafah inilah lahir lima prinsip hidup masyarakat Gorontalo. Dalam poin keempat prinsip hidup masyarakat Gorontalo disebutkan bahwa harta/uang yang dimiliki harus disedekahkan atau dikorbankan (*upango potumbulu*). Ini jelas menjadi suatu acuan oleh dewan adat dalam mengatur nominal *sadaka* yang akan diserahkan oleh mereka yang berhajat.

Dalam aturan yang telah disepakati oleh dewan adat melalui musyawarah adat, nominal *sadaka* telah diatur sesuai dengan tingkatan atau jabatan dari tamu kehormatan yang diundang. Sehingga penyelenggara hajatan yang menyerahkan *sadaka* dalam sebuah prosesi upacara adat bisa memilih nominal yang akan diserahkan sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa terbebani dengan *sadaka* yang akan dikeluarkan, melainkan lebih mengedepankan niat ikhlas dalam bersedekah.

Dalam teori interaksi simbolik Herbert Mead dalam West & Turner (2008:104) dijelaskan bahwa manusia memiliki ciri khas yakni melakukan pertukaran simbol yang didalamnya memiliki makna. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia menggunakan simbol, sering muncul di dalam situasi tertentu. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi

dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Untuk itu setiap simbol yang diciptakan dalam sebuah proses interaksi akan mudah dimengerti oleh pihak yang dituju sesuai dengan cara mereka menginterpretasi makna dari simbol yang ada.

Jika melihat prosesi penyerahan *sadaka* (*mopodungga lo tombulu*) kepada pejabat wilayah dan tamu kehormatan lainnya dalam sebuah upacara adat, maka sangat relevan jika proses ini erat kaitannya dengan teori interaksi simbolik. Mulai dari bagaimana pesan verbal dalam prosesi *mopomaalumu* (memaklumkan) yang dilakukan oleh *bate* (pemimpin pemangku adat) kepada *olongia lo lipu* (pembesar negeri/pejabat wilayah), simbol nonverbal *motubo* (penghormatan kepada pembesar negeri/pejabat wilayah), serta penghargaan dan ungkapan terima kasih yang disimbolkan dalam nominal *sadaka* yang diserahkan.

2. Makna Simbolik Budaya *Sadaka*

Dalam pandangan teori interaksi simbolik Herbert Mead dalam West & Turner (2008:106), setiap pesan verbal dan isyarat nonverbal dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian simbol maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud begitupula sebaliknya kita dapat membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Dalam pelaksanaan prosesi pemberian *sadaka* (*mopodungga lo tombulu*), penggunaan simbol verbal dapat dilihat dari pesan yang disampaikan oleh *bate* (pemimpin pemangku adat) kepada *olonga lo lipu* (pembesar negeri/pejabat wilayah) dalam prosesi *mopomaalumu* (memaklumkan). Simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa sendiri dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi sebuah kalimat yang mengandung arti. Pesan verbal yang disampaikan oleh *bate* menggunakan bahasa daerah Gorontalo yang memiliki makna tertentu. Contohnya:

“Owwolialo olando ea, ma mo donggo podungga lo tombulu”
(Pemberitahuan kepada wakil tuhan, kita akan masuk pada tahap pemberian *sadaka*)

Setelah mendengar apa yang disampaikan oleh *bate* (pemimpin pemangku adat) kepada pembesar negeri atau pejabat wilayah yang akan menerima *sadaka*, sepintas sulit untuk memahami maksud dari pesan yang terkesan ambigu ini. Tidak heran jika banyak yang salah menafsirkan arti kata “*olando ea*” atau “wakil tuhan” dalam kalimat tersebut. Namun kalimat ini dapat dipahami jika kita memahami sistem pengetahuan dan budaya yang dipahami masyarakat Gorontalo. Makna yang terkandung dalam pesan yang disampaikan oleh *bate* (pemimpin pemangku adat) bersifat konotatif dan mengandung arti kiasan. Penggunaan kata “*olando ea*” atau “wakil tuhan” merupakan hasil dari penamaan pembesar negeri/pejabat wilayah yang diistilahkan oleh masyarakat Gorontalo sebagai *khalifah*. *Khalifah* dalam pemahaman agama islam merupakan gelar yang diberikan

untuk pemimpin umat islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, dimana *khalifah* juga sering disebut sebagai *Amir al-Mu'minin* atau pemimpin orang-orang yang beriman.

Pesan verbal dalam prosesi *mopomaalumu* (memaklumkan) tidak dapat diartikan secara langsung dengan mendengar atau mengetahui pesan yang disampaikan, namun perlu dipelajari dan mengurai makna konotasi dari pesan tersebut. Makna konotatif dalam prosesi adat merupakan makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (Kriyantono, 2006:270). Amrullah (2015) mengatakan bahwa Makna tersebut muncul dari hubungan khusus antar kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara subjek dengan simbol yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu. Namun untuk memahami makna tersebut haruslah memiliki latarbelakang pengetahuan dan budaya yang sama pula.

Selain pesan verbal, pelaksanaan prosesi *mopodungga lo tombulu* (pemberian *sadaka*) juga dilengkapi dengan benda simbolik serta perilaku nonverbal yang masing-masingnya memiliki makna tertentu. Dalam teori semiotik Susanne Langer (Mulyana, 2013:95) mengatakan bahwa perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol, dan bahasa. Manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan mempergunakan simbol. Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang

menandakan kehadiran dari suatu hal. Sebaliknya, simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks.

Nominal *sadaka* yang telah diatur sesuai dengan tingkatan jabatan dari tamu kehormatan menjadikannya simbol nonverbal dalam prosesi *mopodungga lo tombulu* (pemberian *sadaka*). Adapun makna yang disampaikan dalam simbolisasi *sadaka* yakni penghargaan dan ungkapan terima kasih dari yang berhajat kepada *olongia lo lipu* (pembesar negeri/pejabat wilayah) atas kesediaannya untuk menghadiri hajatan yang dilaksanakan oleh masyarakatnya serta bersedia untuk menjadi tamu kehormatan dalam upacara adat tersebut. Hal ini tentu akan memberikan dampak positif terhadap keduanya, khususnya bagi penyelenggara hajatan, bahwasanya acara yang diselenggarakan, dihadiri oleh pembesar negeri/pejabat wilayah yang dalam prosesi upacara adat akan bertindak sebagai *khalifah* yang nantinya bisa menjadi perantara atas doa-doa yang dipanjatkan kepada tuhan (Allah SWT).

Bagi pejabat wilayah sendiri, hal ini sebagai bentuk pengabdian terhadap rakyatnya serta menjadi sarana dalam membangun silaturahmi antara pemangku kepentingan dan masyarakat yang dipimpinnya. Seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian, dimana setiap tamu kehormatan yang duduk di *bulito lo adati* atau yang disebut *bulita* menerima jumlah *sadaka* yang berbeda-beda. Dari nominal yang diberikan, dapat diketahui bahwa *olongia lo lipu* (pejabat wilayah) menerima jumlah yang lebih besar

dari penerima *sadaka* lainnya. Pemberian nominal yang lebih besar ini diberikan karena peran dari *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah di dalam upacara adat yang di posisikan sebagai *khalifah*. Nominal tersebut dimaknai sebagai bentuk penghargaan dan ungkapan terima kasih.

Dalam pelaksanaan *mopomaalumu* atau yang disebut memaklumkan, terdapat simbol non verbal yang ditampilkan oleh kedua *bate* dari pihak *wolato* dan *layi'o* yang disebut *motubo*, dimana pemangku adat akan melaporkan tahapan acara kepada pejabat wilayah atau *olongia lo lipu* dengan menunjukkan gerakan salam dengan menempelkan kedua telapak tangan. Pejabat menjawab gerakan salam dari pemangku adat secara nonverbal dengan gerakan mendudukkan kepala tangan kanan diatas telapak tangan kiri, diakhiri dengan gerakan telunjuk tangan kanan mengarah keatas sambil diikuti dengan melafalkan kata "*subahanallah*" dalam hati yang artinya *maha suci Allah*. Makna penghormatan ini dapat dilihat pada gerakan nonverbal tersebut. Jika dianalogikan, prosesi ini mirip dengan prosesi upacara bendera, dimana pemimpin upacara diibaratkan sebagai *bate* atau pemimpin pemangku adat, dan pembina upacara diibaratkan seperti *olongia lo lipu* atau yang disebut pejabat wilayah.

Makna penghormatan lainnya dapat dilihat pada *bulita*. *Bulita lo adati* adalah tempat duduk yang teratur rapi dan tertib sesuai dengan jenjang keadaan sosial seseorang, dimana orang-orang yang duduk didalam *bulita* ini, akan menerima *sadaka* dari yang berhajat. *Bulita* ini dibuat dengan rapi

untuk menghargai dan menghormati tamu undangan. Adapun penghormatan terhadap pejabat wilayah dapat dilihat dari posisi tempat duduk pejabat wilayah (*olongia lo lipu*) di dalam *bulita* sesuai dengan strata sosialnya.

Dalam prosesi adat *sadaka*, kotak siri juga memiliki makna penghargaan dan penghormatan kepada *olongia lo lipu*. Hal ini ditunjukkan dengan diletakkannya uang *sadaka* di dalam kotak siri tersebut. Dalam pelaksanaan *mopodungga lo tombulu*, pemberian *sadaka* dengan menggunakan kotak siri hanya diberikan kepada *olongia lo lipu* atau pejabat wilayah tetapi tidak berlaku bagi penerima *sadaka* lainnya.

3. Pola Pikir Masyarakat Terhadap Budaya *Sadaka*

Teori Pelanggaran harapan yang diungkapkan oleh Burgoon dkk dalam West & Turner (2008:158) bahwa penafsiran sebuah pesan ditentukan oleh situasi dan bagaimana pesan tersebut memenuhi harapan seseorang. Pelanggaran harapan terjadi ketika seseorang melakukan pelanggaran terhadap aturan verbal dan nonverbal. Dalam penelitian ini, pelanggaran harapan terjadi pada prosesi *sadaka* ketika yang berhajat melaksanakan *sadaka* diluar aturan yang telah ditetapkan.

Budaya *sadaka* dalam perspektif masyarakat Gorontalo memiliki beberapa asumsi. Terkait hal ini, beberapa diantaranya memandang bahwa *sadaka* merupakan sebuah simbol yang memiliki makna yakni penghormatan dan ungkapan terima kasih. Namun lain halnya dengan

sebagian orang yang menganggap bahwa *sadaka* merupakan sesuatu yang dinilai memberatkan pihak yang melaksanakan hajatan. Anggapan ini muncul dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang budaya khususnya budaya *sadaka*. Masyarakat cenderung melihat budaya *sadaka* sebagai aturan yang baku dan wajib untuk dijalankan. Bahkan tidak sedikit masyarakat merasa diberatkan dengan aturan adat ini karena yang berhajat harus menyiapkan *sadaka* dalam jumlah yang besar. Namun hal ini justru berbeda dari substansi budaya *sadaka* itu sendiri. *Sadaka* lebih mengutamakan keikhlasan dari yang berhajat serta harapan yang diinginkan dari doa yang di panjatkan oleh sang *khalifah* untuknya.

Adapun pergeseran makna lainnya yang terjadi yakni bagaimana uang *sadaka* yang diberikan kepada *olongia lo lipu* tidak diterima sebagaimana seharusnya dalam prosesi upacara adat. Hal ini disebabkan karena bentuk keikhlasan dari pejabat wilayah dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin dari suatu daerah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian yang mengangkat tentang *local wisdom* (kearifan lokal) terutama mengenai upacara adat mampu memberikan pengetahuan yang mungkin tidak didapatkan di dalam pendidikan formal. Untuk itu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Prosesi pemberian *sadaka* (*mopodungga lo tombulu*) merupakan tahapan acara dalam sebuah upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Gorontalo baik dalam upacara adat *liya-liyango* (acara suka) maupun upacara adat *bayabulilo* (acara duka). *Sadaka* diberikan kepada tamu kehormatan yang terdiri dari *olongia lo lipu* (Pembesar negeri/pejabat wilayah), *buliya lo lipu* (Tokoh masyarakat), *buata lo adati* (Pemangku adat), serta masyarakat yang tergolong fakir miskin. *Sadaka* diberikan oleh penyelenggara hajatan yang pada pelaksanaannya diamanahkan kepada pemimpin pemangku adat (*bate*) untuk diserahkan kepada *olongia lo lipu* atau yang diistilahkan sebagai *khalifah*. *Sadaka* ini mengandung makna bahwa pemberian dalam bentuk uang yang diserahkan oleh penyelenggara hajatan merupakan bentuk rasa hormat kepada pembesar negeri atas jabatan yang di embannya, bentuk penghargaan atas apa yang telah dilakukan olehnya sebagai pejabat wilayah yang memiliki fungsi mensejahterakan rakyatnya, serta ungkapan terima kasih karena telah menyempatkan hadir dalam hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakatnya walau dalam kesibukan menunaikan tugasnya.

2. Dalam pelaksanaan *mopodungga lo tombulu* atau penyerahan *sadaka* memiliki makna yang jelas bahwa dalam kebudayaan Gorontalo sangat mengedepankan falsafah “Adat bersendikan syara’, syara’ bersendikan kitabullah (Al-Qur’an)” yang dimana dari falsafah ini lahir 5 Prinsip Masyarakat Gorontalo yang didalamnya terkandung prinsip *upango potombulu* atau harta disedekahkan. Prinsip inilah yang menjadi dasar adanya aturan adat yang mengatur bahwa adanya pemberian *sadaka* didalam sebuah pelaksanaan upacara adat, sebagai bentuk tali kasih bagi mereka yang menghadiri acara adat.
3. Seperti halnya zaman, budayapun terus mengalami pergeseran, baik dari segi aturan maupun pemahaman. Pergeseran makna yang terjadi Dalam budaya *sadaka* yakni bagaimana pemahaman masyarakat terhadap makna dari *sadaka* itu sendiri. Masyarakat cenderung merasa diberatkan dengan adanya aturan adat dimana dalam setiap pelaksanaan upacara adat baik upacara adat *liya-liyango* ataupun *bayabulilo*, masyarakat wajib menyediakan *sadaka*. Kurangnya pemahaman akan budayalah yang membuat masyarakat berpikir demikian, serta ketidaktahuan akan aturan nominal *sadaka* yang sebenarnya telah diatur oleh dewan adat sesuai dengan tingkatan dari pada tamu kehormatan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Tahapan pemberian *sadaka* atau yang disebut *mopodungga lo tombulu* sejauh ini masih sesuai dengan aturan adat yang ada. Namun kurangnya pengetahuan masyarakat Gorontalo terhadap kebudayaannya termasuk *sadaka*, berimbas terjadinya misinterpretasi dalam pemaknaannya. Untuk itu, masyarakat Gorontalo perlu untuk mempelajari dan terus melestarikan semua tradisi dan kebudayaan yang dimilikinya, termasuk budaya pemberian *sadaka* atau *mopodungga lo tombulu*. Dimana jika masyarakat betul-betul memahami setiap makna yang terkandung dalam budaya *sadaka*, maka akan diketahui pentingnya pemberian *sadaka* kepada setiap golongan termasuk pejabat wilayah yang diistilahkan sebagai *khalifah*.
2. Agar sebelum pelaksanaan upacara adat dimulai, *bate* dari masing-masing keluarga yang berhajat, memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang seluruh rangkaian prosesi adat. Hal ini akan sangat berguna bagi masyarakat yang melangsungkan hajatan khususnya dalam hal pemberian *sadaka*. Bagaimana tahapannya, berapa minimal jumlah yang bisa diberikan, dan apa makna yang terkandung dalam tahapan *mopodungga lo tombulu* (pemberian *sadaka*).
3. Peneliti mengharapkan kepada pemerintah daerah dan juga masyarakat Gorontalo agar tetap melestarikan setiap budaya, adat istiadat, serta melestarikan nilai-nilai yang terkandung didalamnya termasuk budaya *sadaka* yang secara turun temurun telah diturunkan oleh leluhur. Pentingnya juga peran dari Dewan adat selaku lembaga

yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan meluruskan hal-hal yang berkaitan dengan adat, khususnya memberikan sosialisasi secara berkala kepada masyarakat tentang pentingnya memahami kebudayaan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku Bacaan :

Azwar, S.2010. *Sikap Manusia teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana : Jakarta.

Cangara, Hafied. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.

- Effendy, Onong Uchjana. 1990. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komuniiasi Jilid I*. Kencana: Jakarta
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. 2016. *Ensiklopedia Teori Komuniiasi Jilid II*. Kencana: Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2001. *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM Press : Yogyakarta.
- Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Edisi 4* :Makassar
- Sarwono, Sarlito W. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta : Bandung
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Medpress : Jogjakarta
- Wardhani, Diah. 2012. *The Reposition of Communication in The Dynamic of Convergence*. Kencana : Jakarta
- West, Richard. 2010. *Introducing communication theory : Analysis and Application*. Salemba Humanika : Jakarta
- Yembisa, Yohana. 2015. *Permen PPPA No. 12 Thn 2015 Tentang Panduan Partisipasi Anak Dalam Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia

Zaltman, Gerald. dan Robert Duncan. 1977. *Strategies for Planned Changes*. A Willey-Interscience Publication : London

Hasil seminar adat Gorontalo. 2007. *Pohutu Aadati Lo Hulonthalo*
Tim Perumus : Gorontalo

Sumber dari Tesis :

Azikin, Yamlikh. 2015. *Komunikasi Partisipatif Aparat Kelurahan dalam Mendukung Kota Dunia Melalui Program Kebersihan Lingkungan Makassar' Tidak Rantasa*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (Unhas) : Makassar

Insyirah, 2016. *Peran Komunikasi Kelompok dalam Mempercepat Integrasi Para Peserta Diklat Kepemimpinan Tingkat IV Angkatan VII Tahun 2016 oleh PKP2A II LAN Makassar*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (Unhas): Makassar

Fenny Mariani, 2017. *Upacara Adat Posuo Sebagai Media Komunikasi Pendidikan Informal Perempuan Wolio Di Kota Bau-bau*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (Unhas): Makassar

Muhammad Amrullah, 2015. *Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar Di Sulawesi Barat*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (Unhas): Makassar

Sumber dari Internet :

<http://alwaysmitha.blogspot.com/2011/04/tugas-teori-komunikasi-ii.html>,
diakses 15 Desember 2017

<https://pakarkomunikasi.com/teori-difusi-inovasi>, diakses 17 Desember
2017

<http://www.bantaengkab.go.id/> , diakses 17 Desember 2017

<http://muktikomunikasi.blogspot.com/2014/03/teori-penilaian-sosial>,
diakses 17 Desember 2017

<https://taufikrahmatullah.wordpress.com/2012/11/12/perbedaan-mendasar-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>, diakses 21 Desember 2017

https://www.kompasiana.com/ambae.exe/meysi-papayungan-bantaeng-inspirasi-bagi-daerah-di-sulsel_58b592226ea8340b048b4569 ,
diakses 21 Desember 2017

<https://pakarkomunikasi.com/model-model-komunikasi>, diakses 21
Desember 2017

<http://www.lepank.com/2014/04/pengertian-partisipasi-menurut-beberapa.html>, diakses 21 Desember 2017

<https://pakarkomunikasi.com/model-komunikasi-berlo>, diakses 21
Desember 2017

<http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-komunikasi-kelompok.html> diakses 29 Januari 2018

<http://oxyprimasetiya.blogspot.co.id/2012/02/jenis-jenis-forum.html> diakses
29 Januaari 2018

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MAKNA SIMBOLIK BUDAYA *SADAKA* MASYARAKAT

DEWAN ADAT GORONTALO

INFORMAN DEWAN ADAT GORONTALO

KARAKTERISTIK INFORMAN

- Nama Lengkap Informan :
- Usia Informan :
- Status Informan : **Dewan Adat**

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa pengertian dari *sadaka*?
2. Dalam acara apa saja *sadaka* ini diberikan?
3. Apa pentingnya *sadaka* dalam tahapan acara adat?
4. Bagaimana masyarakat memandang *sadaka* ini?
5. Sangsi apa yang diberikan jika masyarakat mengeluarkan prosesi pemberian *sadaka* dari tahapan acara adat?

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MAKNA SIMBOLIK BUDAYA *SADAKA* MASYARAKAT

DEWAN ADAT GORONTALO

INFORMAN DEWAN ADAT GORONTALO

KARAKTERISTIK INFORMAN

- Nama Lengkap Informan :
- Usia Informan :
- Status Informan : **Pejabat Wilayah**

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apa yang anda ketahui tentang *sadaka*?
2. Apakah anda pernah menerima *sadaka*?
3. Di acara apa saja anda pernah menerima *sadaka*?
4. Berapa Nominal *sadaka* yang biasa anda terima?
5. Apakah anda pernah menolak pemberian *sadaka*?
6. *Sadaka* sering dikaitkan dengan gratifikasi, bagaimana menurut anda terkait pendapat ini?

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MAKNA SIMBOLIK BUDAYA *SADAKA* MASYARAKAT

DEWAN ADAT GORONTALO

INFORMAN PEMANGKU ADAT GORONTALO

KARAKTERISTIK INFORMAN

- Nama Lengkap Informan :
- Usia Informan :
- Status Informan : **Bate (Pemimpin Pemangku Adat)**

DAFTAR PERTANYAAN

1. Mengapa *sadaka* ini perlu untuk diberikan?
2. Siapa saja yang akan menerima *sadaka* dalam prosesi acara adat?
3. Dalam tahapan acara adat, kapan waktu untuk pemberian *sadaka* kepada pejabat wilayah?
4. *Sadaka* yang diberikan dalam bentuk apa? Jika uang, berapa nominalnya untuk setiap orang?
5. Bagaimana prosesi pemberian *sadaka* berlangsung?
6. Apa sebenarnya pengertian dari *sadaka* ini?
7. Dalam pemberian *sadaka* kepada pejabat wilayah, adakah yang di sampaikan oleh pemangku adat?
8. Apa makna dari setiap peralatan yang digunakan dalam pemberian *sadaka*?

PEDOMAN WAWANCARA

INTERAKSI MAKNA SIMBOLIK BUDAYA *SADAKA* MASYARAKAT

DEWAN ADAT GORONTALO

INFORMAN MASYARAKAT UMUM GORONTALO

KARAKTERISTIK INFORMAN

- Nama Lengkap Informan :
- Usia Informan :
- Status Informan : **Masyarakat Adat**

DAFTAR PERTANYAAN

1. Apakah anda mengetahui jika dalam setiap prosesi acara adat, ada pemberian *sadaka* oleh penyelenggara acara kepada pejabat yang hadir?
2. Apakah anda mengetahui tujuan pemberian *sadaka* ini?
3. Apa pendapat anda tentang budaya *sadaka*?

LAMPIRAN

PROSES PENELITIAN











SELAMAT DATANG
DI DPRD KABUPATEN BONE BOLANG